

Dr. Zaitun, M. Ag.

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

(Teori dan Aplikasinya)

Dr. Zaitun, M. Ag.

Sosiologi Pendidikan (Teori dan Aplikasinya)



Kreasi Edukasi
Consulting and Publishing Company

Kreasi Edukasi

Dr. Zaitun, M.Ag

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Teori dan Aplikasinya



Kreasi Edukasi

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Teori dan Aplikasinya

Penulis :
Dr. Zaitun, M. Ag

Layout :
Jonri Kasdi

Design Cover :
Mutiara Design

ISBN :

viii, 120hal (240x175cm)

Cetakan Tahun 2016

Kreasi Edukasi

Publishing and Consulting Company

Jl. Swadaya Kom. Rindu Serumpun 4 Blok B-06

Kel. Delima Kec. Tampan - Pekanbaru

Mobile Phone : +6285216905750

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan Hak Eklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundanga-undangan yang berlaku

Lingkup Hak Cipta

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat 1 atau pasal 49 ayat 1 dan 2 dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- atau pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau paling banyak Rp. 5.000.000.000,-
2. Barang siapa dengan dengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan penjara paling lam 5 tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, penulis ucapkan berkat rahmat, taufiq dan hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul” Sosiologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya”. Penulisan dan penyusunan buku ini untuk dapat digunakan oleh mahasiswa/i UIN Suska Riau, khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta para pembaca budiman yang mengetahui bahasan-bahasan yang terkait dengan interaksi sosial dalam dunia pendidikan.

Buku ini dapat dijadikan sebagai buku rujukan oleh mahasiswa serta memperluas wawasan tentang persoalan-persoalan pendidikan dalam masyarakat. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini tentu masih terdapat kekurangan, kesalahan, dan kekeliruan. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan penyempurnaan buku ini, dan atas kritikan dan masukan penulis ucapkan terima kasih. Penulisan masih harus dilanjutkan lagi pada edisi berikutnya, melihat yang kami paparkan masih sedikit dan belum keseluruhannya terungkap semoga kesempatan masih dapat kami peroleh. Akhirnya penulis berdo’a semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca sekalian yang budiman.

Waallahu a’lam bi al-shawab

Pekanbaru, Februari 2016
Wassalam
Penulis

Dr. Zaitun, M.Ag

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------|----|
| Kata Pengantar | iv |
| Daftar Isi..... | v |

BAB I

KONSEP DASAR SOSIOLOGI, SEJARAH, RUANG LINGKUP KAJIAN DAN TUJUAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

| | |
|--|----|
| A. Konsep Dasar Sosiologi sebagai Suatu Disiplin Ilmu..... | 1 |
| B. Obyek Sosiologi: Konteks Keilmuan | 5 |
| C. Konsep Sosiologi Pendidikan sebagai Suatu Ilmu yang Bersikap Aplikatif | 7 |
| D. Sejarah Sosiologi Pendidikan | 8 |
| E. Ruang lingkup Kajian Sosiologi Pendidikan | 11 |
| F. Tujuan Sosiologi Pendidikan | 12 |

BAB II

PERUBAHAN SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

| | |
|--|----|
| A. Konsep Perubahan Sosial..... | 18 |
| B. Hubungan Antara Perubahan Sosial dan Kebudayaan..... | 21 |
| C. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan | 22 |
| D. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial dan Kebudayaan | 26 |
| E. Peran Pendidikan dalam Menyikapi Perubahan Sosial Dalam Masyarakat | 29 |

BAB III

KONTROL SOSIAL

| | |
|-----------------------------------|----|
| A. Konsep Kontrol Sosial | 34 |
| B. Implikasi Kontrol Sosial | 36 |

BAB IV

PENDIDIKAN DAN HUBUNGAN ANTAR KELOMPOK SOSIAL

| | |
|---|----|
| A. Konsep Pendidikan Dalam Berbagai Perspektif | 42 |
| B. Konsep Kelompok Sosial | 45 |
| C. Klasifikasi Kelompok Sosial dalam Masyarakat..... | 46 |
| D. Sekolah Sebagai Suatu Organisasi | 50 |
| E. Struktur Hubungan antar Kelompok di Sekolah | 51 |
| F. Masalah-Masalah yang Muncul dalam Hubungan antar Kelompok di Sekolah | 53 |
| G. Upaya Pendidikan dalam Mengatasi Masalah yang Muncul dalam Hubungan antar Kelompok di Sekolah | 53 |

BAB V

PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL

| | |
|---|----|
| A. Sebuah pendahuluan | 56 |
| B. Pengaruh Pendidikan terhadap Status Sosial Individu dalam Suatu Kelompok..... | 58 |
| C. Kelas dan Stratifikasi berbagai Perspektif Ahli Sosiologi | |
| 1. Asal Mula Kelas | 62 |
| 2. Maz Weber | 66 |
| 3. Erik Olin Wright | 67 |
| D. Kemiskinan dan Eksklusi Sosial..... | 72 |
| E. Stratifikasi Sosial/ Pelapisan Sosial..... | 73 |
| F. Sekolah dan Mobilitas Sosial | 84 |

BAB VI

PROSES SOSIALISASI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

| | |
|---|----|
| A. Proses Sosialisasi | 87 |
| B. Konsep Sosialisasi Menurut Beberapa Ahli | 88 |
| C. Fungsi dan Tujuan Sosialisasi bagi Individu | 88 |
| D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Sosialisai | 92 |

BAB VII

KELUARGA DAN SOSIALISASI

- A. Batasan keluarga 98
- B. Aspek-aspek Pendidikan Dari Anak dalam Keluarga..... 98

BAB VIII

KELOMPOK SEBAYA DAN SOSIALISASI

- A. Kelompok Sebaya dan Dinamika 114
- B. Fungsi Kelompok Sebaya 116
- C. Jenis-jenis Kelompok Sebaya 117

DAFTAR BACAAN 119

BAB I

KONSEP DASAR SOSIOLOGI, SEJARAH, RUANG LINGKUP KAJIAN DAN TUJUAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. Konsep dasar sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu

Sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu memiliki beberapa term. Secara *harfiah* atau etimologi, sosiologi berasal dari bahasa latin: *Socius dan Logos*. Socius berarti teman, atau sahabat. Sedangkan Logos berarti ilmu pengetahuan.

Sedangkan secara terminologi, beberapa ahli memberi batasan pengertian:

- a. Alvin Bertrand
Sosiologi adalah studi tentang hubungan antara manusia (human relationship)
- b. Mayor Polak
Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis.
- c. Selo Soemartjan dan Soelaiman Soemardi
Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial.
- d. P.J. Bouwman
Sosiologi adalah ilmu masyarakat umum
- e. Pitirin Sorokin
Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya

- f. Roucek dan Warren
Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok
- g. William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff
Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang obyeknya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur ilmu pengetahuan. Disebut ilmu pengetahuan karena pengetahuan yang diperoleh dengan penelitian yang mendalam, menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan metode ilmiah ialah segala cara yang dipergunakan oleh sesuatu ilmu untuk sampai kepada pembentukan ilmu menjadi suatu kesatuan yang sistematis, organis, dan logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Agar suatu pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan harus memenuhi syarat antara lain:

1. Jelas obyek yang dibahas sehingga berbeda dengan ilmu lain
2. Menggunakan metode-metode ilmiah
3. Tersusun secara sistematis

Sosiologi dapat memenuhi syarat disebut sebagai ilmu karena:

1. Memiliki obyek yang jelas, yakni masyarakat struktur, unsur, proses dan perubahan sosial
2. Menggunakan metode-metode ilmiah
3. Merupakan hasil penelitian/penelaahan sosiologi yang tersusun menjadi satu kesatuan yang bulat, sistematis, logis, saling berhubungan, sehingga membedakannya dengan ilmu-ilmu lainnya.

Sejak awal perkembangannya, pada awal abad ke-19 hingga dewasa ini, ilmu sosiologi telah mengalami perubahan yang terus menerus, ilmu yang oleh Auguste Comte disebut dengan *sosial physics* yang kemudian dikenal dengan sosiologi (Sociology). Sosiologi terus berkembang seiring dengan perubahan yang timbul di masyarakat.

Sosiologi merupakan ilmu murni (*pure science*) yakni ilmu yang dimaksud penelitiannya semata-mata untuk kepentingan ilmu itu sendiri, tidak dimaksudkan untuk keperluan kehidupan sehari-hari, misalnya ilmu pasti, ilmu kimia, ilmu ekonomi, ilmu alam, antropologi, astronomi, ilmu faal dan lain sebagainya.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana untuk membedakan sosiologi dengan ilmu pengetahuan lainnya yang tergabung pula dalam ilmu-ilmu sosial. Mengenai persoalan tersebut masih banyak kesimpangsiuran karena perbedaannya tidak tegas dan bukan hanya menyangkut perbedaan dalam isi atau obyek penyelidikannya, akan tetapi juga menyangkut perbedaan tekanan pada unsur-unsur obyek yang sama. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat tadi. Untuk lebih jelasnya, sebaiknya setiap ilmu pengetahuan yang merupakan bagian dari ilmu sosial, dibandingkan dengan sosiologi untuk mendapatkan gambaran menyeluruh, tetapi singkat.

Masyarakat yang menjadi obyek ilmu-ilmu sosial dapat dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari beberapa segi; ada segi ekonomi yang antara lain bersangkutan paut dengan produksi, distribusi dan penggunaan barang-barang dan jasa-jasa; ada pula segi kehidupan politik yang antara lain berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat; dan lain-lain segi kehidupan. Segi ekonomi mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kehidupan atau kebutuhan materiilnya dari bahan-bahan yang terbatas persediaan pangan dibandingkan dengan jumlah penduduk; ilmu ekonomi juga mempelajari usaha-usaha apa yang harus dilakukan menaikkan produksi bahan sandang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan lain-lainnya. Sedangkan sosiologi mempelajari unsur-unsur kemasyarakatan secara keseluruhan.

Sosiologi memusatkan perhatiannya pada segi-segi masyarakat yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum daripadanya. Misalnya daya-daya untuk mendapatkan kekuasaan digambarkan oleh sosiologi sebagai salah satu bentuk

persaingan (*competition*) atau bahkan pertikaian (*conflict*). Demikian juga dengan cabang ilmu sosial lainnya.

Sosiologi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sosiologi termasuk kelompok ilmu sosial
Maksudnya adalah sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala sosial (kemasyarakatan), dan bukan mempelajari gejala-gejala alam. Sosiologi merupakan ilmu sosial sepenuhnya.
- b. Sosiologi bersifat kategoris
Sosiologi bukan merupakan disiplin yang normatif akan tetapi adalah sesuatu disiplin kategoris, artinya sosiologi membicarakan obyeknya secara apa adanya, dan bukan bagaimana seharusnya. Misalnya sosiologi mengatakan bahwa struktur masyarakat suatu daerah berbentuk demikian (apa adanya), dan tidak mengatakan bahwa struktur masyarakat di daerah tersebut seharusnya begini atau begitu. Hal ini bukan berarti pandangan-pandangan sosiologi tidak akan berguna bagi kebijaksanaan kemasyarakatan dan politik, akan tetapi pandangan-pandangan sosiologis tak dapat menilai apa yang buruk dan apa yang baik segala sesuatu yang bersangkutan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sosiologi dapat menetapkan bahwa masyarakat pada suatu waktu dan tempat memiliki nilai yang tertentu, akan tetapi selanjutnya tidak dapat ditentukan bagaimana nilai-nilai tersebut seharusnya.
- c. Sosiologi termasuk ilmu murni (*pure science*)
Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan murni (*pure science*) dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (*applied science*). Perlu dicatat bahwa dari sudut ilmu penerapannya ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua bagian ilmu tersebut. Ilmu pengetahuan murni adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak hanya untuk mempertinggi mutunya, tanpa menggunakannya

dalam masyarakat. Sedangkan ilmu pengetahuan terapan bertujuan untuk mempergunakan dan menerapkan ilmu pengetahuan tersebut dalam masyarakat dengan maksud membantu kehidupan masyarakat.

- d. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang konkrit. Artinya, bahwa yang diperhatikannya adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat tetapi bukan wujudnya yang konkrit.
- e. Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum. Sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip atau hukum-hukum umum dari interaksi antar manusia dan juga perihal sifat hakiki, bentuk, isi, dan struktur masyarakat manusia.
- f. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional. Ciri tersebut menyangkut soal metode yang dipergunakannya
- g. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus. Artinya, sosiologi mempelajari gejala yang umum ada pada setiap interaksi antar manusia

B. Obyek Sosiologi: Konteks Keilmuan

Sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, obyek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia. Proses yang timbul dari hubungan manusia dengan masyarakat. Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya, manusia tidak akan mungkin hidup sendiri karena manusia disamping makhluk individu sekaligus juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai naluri yang disebut *gregariousness*. Pada hubungan antara manusia dengan sesamanya, agaknya yang penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan atau interaksi tersebut.

Oleh karenanya hal yang tidak terpisahkan dengan manusia adalah perilaku/tingkah laku manusia dalam kelompok. Sudut pandangannya adalah memandang hakikat masyarakat, kebudayaan, dan individu secara ilmiah. Sedangkan susunan pengetahuan dalam sosiologi terdiri atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaan, dan perkembangan pribadi. Salah satu hal yang mendapat perhatian sosiologi yakni penelitian mengenai tata sosial, tingkah laku sosial, yaitu tingkah laku manusia dalam institusi sosial.

Tingkah laku itu hanya dapat dimengerti dari tujuan, cita-cita, atau nilai-nilai yang ingin dicapai. Tingkah laku sosial itu membangun kepribadian manusia, yaitu melalui peranan-peranan yang dilakukannya dalam kehidupan kelompoknya. Peranan itu menghasilkan kebudayaan, yang sering kali disebut juga sebagai warisan sosial manusia. Tingkah laku sosial manusia merupakan unsur dalam proses kelompok, yaitu proses yang mempunyai bentuk konflik, kerjasama, dan sosialisasi. Kristalisasi proses kelompok itu, karena pengaruh kebudayaan membentuk struktur kelompok, yaitu susunan kepentingan (*interest*), peraturan, dan harapan yang mengikat anggota-anggota masyarakat. Untuk bertindak sebagai kesatuan. Disamping itu, sosiologi juga menaruh perhatian pada pemahaman dan pengawasan tingkah laku sosial manusia.

Tingkah laku sosial, nilai-nilai, kepribadian, kebudayaan, proses kelompok, struktur kelompok, pemahaman tingkah laku sosial, mempunyai sangkut paut satu sama lain dan membentuk kesatuan organik yang disebut sistem sosial. Kelas sebagai wadah pembelajaran, sekolah, keluarga, masyarakat desa, dan perkumpulan yang masing-masing disebut sebagai sistem sosial. Masing-masing sistem sosial itu merupakan kesatuan yang bersifat interaktif. Tiap-tiap sistem sosial itu dipengaruhi oleh sistem sosial lain, lingkungan alam, sifat-sifat fisik manusia, dan sifat-sifat psikis manusia di dalamnya.

C. Konsep Sosiologi Pendidikan sebagai suatu ilmu yang bersikap aplikatif

Perkembangan sosiologi umum seiring dengan perkembangan sosiologi pendidikan yang sudah merupakan kajian khusus dalam ilmu pendidikan. Sosiologi pendidikan selanjutnya tidak bisa dipisahkan dari sejumlah jenis ilmu yang terkait dengan pendidikan. Meskipun wilayah sosiologi pendidikan sangat terbatas, namun telah meningkat secara pesat kontribusi terhadap suatu analisis ilmiah yang mengenai sistem sosial pendidikan.

Beberapa defenisi Sosiologi pendidikan oleh beberapa ahli memberikan batasan pengertian diantaranya ada yang menyebutkan bahwa salah satu sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan (F.G.Robbins). Yang termasuk dalam pengertian struktur ini adalah teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian, dan hubungan kesemuanya itu dengan tata sosial masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan dinamika ialah proses sosial dan kultural, proses perkembangan kepribadian, dan hubungan semuanya itu dengan proses pendidikan. Sedangkan *Dictionary of Sociology*, membatasi pengertian sosiologi pendidikan sebagai sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental. Sementara E.G Payne, sosiologi pendidikan ialah suatu studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu sosiologi yang diterapkan. Bagi Payne sosiologi pendidikan tidak hanya meliputi segala sesuatu dalam bidang sosiologi yang dapat bertalian dengan proses belajar dan sosialisasi, akan tetapi juga segala sesuatu dalam pendidikan yang dapat digunakan analisis sosiologis. Lain halnya dengan Dr.Elwood, sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses belajar dan mempelajari antara orang yang satu dengan orang yang lain.

Menurut E.B Reuter, sosiologi pendidikan mempunyai kewajiban untuk menganalisa evolusi dari lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan perkembangan manusia dibatasi oleh pengaruh-pengaruh dari lembaga pendidikan yang menentukan kepribadian sosial dari tiap-tiap individu. Jadi prinsipnya

antara individu dengan lembaga-lembaga sosial itu selalu saling pengaruh mempengaruhi (*process of sosial interaction*).

Sanapiyah Faisal, mengemukakan ada dua istilah yang digunakan yakni *educational Sociology* dan *Sociology of education*. Disarankan oleh Prof.W.Taylor untuk tetap menggunakan kedua istilah tersebut, tetapi dengan pengertian yang sedikit berbeda diantara satu sama lainnya. Menurut Taylor, *Educational Sociology* tekanannya terletak pada pertanyaan-pertanyaan kependidikan dan sosial. Sedangkan *Sociology of Education* tekanannya pada permasalahan sosiologis. Sementara R.J.Stalcup di dalam bukunya *Sociology and Education*, dimana beliau menggunakan istilah *The Sosial Foundations of Education*, menurutnya ada 3 (tiga) istilah yang digunakan yaitu *Educational Sociology*, *Sociology of Education*, dan *Sosial Foundation of Education*. Penjelasannya adalah *Educational Sociology*: merupakan aplikasi prinsip-prinsip umum dan penemuan-penemuan sosiologi bagi pengadministrasian dan / atau proses pendidikan. Pendekatan ini berupaya untuk menerapkan prinsip-prinsip sosiologi pada lembaga pendidikan sebagai suatu unit sosial tersendiri. Sedangkan *Sociology of Education*: merupakan suatu analisis terhadap pendidikan. Tekanan dan wilayah telaahnya pada lembaga pendidikan itu sendiri. Sementara itu *Sosial Foundation of Education*: merupakan suatu bidang telaahan yang lazimnya mencakup sejarah, filsafat, sosiologi pendidikan, dan pendidikan komparasi.

Dari beberapa pengertian diatas, kiranya disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menganalisis secara ilmiah tentang hubungan antara manusia dalam pendidikan dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

D. Sejarah Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan memang merupakan cabang ilmu pengetahuan yang baru, berkembang menjelang di awal abad ke-20. Sanapiyah Faisal dalam bukunya dikemukakan bahwa, Jhon Dewey (1859-1952) termasuk tokoh pertama yang memandang begitu esensialnya hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Menurutnya, terlihat nyata adanya perubahan struktur masyarakat

dari bentuk semulanya yang bersahaja. Dalam arus perubahan yang begitu rupa tersebut, Dewey melihat betapa kecil, dan bahkan tidak ada sama sekali peranan penyiapan anak didik yang dilakukan lembaga-lembaga pendidikan supaya peserta didik bisa menyadari masyarakat baru yang sedang tumbuh di sekitarnya.

Atas dasar itu, Dewey bermaksud memperbaikinya, yaitu melalui sekolah percobaannya di Chicago. Melalui sekolah tersebut, Dewey berupaya mengembangkan pengalaman belajar di kelas dan di sekolah suatu bentuk kehidupan yang bisa menumbuhkan semangat sosial, semangat saling membantu dan gotong royong untuk itu. Untuk itu beberapa upaya persekolahan menjadi lebih dekat hubungannya baik dengan lingkungan rumah, anak-anak maupun dalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dalam pada itu, sebagaimana halnya Dewey, hal serupa juga dilakukan oleh Emille Durkheim (1858-1917), dikala itu menjadi Direktur Ilmu Pendidikan dan Sosiologi. Selaku orang yang mendapat latihan dan minat utamanya dalam sosiologi, Durkheim memandang pendidikan sebagai suatu *social thing*, bahwa masyarakat secara keseluruhan beserta masing-masing lingkungan sosial di dalamnya, merupakan penentu cita-cita yang dilaksanakan lembaga pendidikan. Suatu masyarakat bisa bertahan hidup, hanya kalau terdapat homogenitas yang memadai dikalangan para warganya. Keceragaman yang esensial yang dituntut dalam kehidupan bersama tersebut, oleh upaya pendidikan diperkekal dan diperkuat penanamannya semenjak dini di kalangan anak didik. Sebaliknya kerjasama apapun tentulah tidak mungkin ada tanpa adanya keanekaragaman. Keanekaragaman yang penting itu, oleh upaya pendidikan dijaminnya dengan jalan pengadaan pendidikan yang beraneka ragam, baik jenjang maupun spesialisasinya.

Uraian diatas tidak bermaksud merinci pokok pemikiran Durkheim, tetapi sekedar untuk menekankan bahwa betapa pentingnya pengembangan sosiologis terhadap pemikiran pendidikan.

Pelopor sosiologi pendidikan dalam artian formal, adalah Jhon Dewey dengan bukunya yang berjudul *School and Society* yang terbit pada tahun 1899, dalam mana beliau menekankan pendapatnya

mengenai sekolah sebagai institusi sosial. Pada waktu itu beberapa ahli ilmu pendidikan dan sosiologi menekankan pentingnya peranan sosiologi bagi pendidikan. Kemudian diikuti para tokoh lainnya misal, A.W.Small, E.A.Kirkpatrick, C.A.Elwood, Alvin Good, dan S.T.Dutton mempersoalkan pentingnya menghubungkan pendidikan dengan pengalaman anak dalam keluarga dan masyarakat. Kemudian Jhon Dewey menerbitkan lagi buku *Democracy and Education* pada tahun 1916, lebih mendorong timbulnya sosiologi pendidikan itu

Kuliah sosiologi pendidikan pertama kali diberikan oleh Henry Suzallo pada tahun 1910 di Teacher College, University Columbia. Tetapi baru pada tahun 1917 terbit buku sosiologi pendidikan yang pertama kali karya Walter R. Smith dengan judul *Introduction to Educational Sociology*. Pada tahun 1916 di universitas New York dan Columbia didirikan jurusan sosiologi pendidikan. Pada tahun 1928 terbitlah *the journal of educational sociology* dibawah pimpinan E.George Payne. Majalah *sosial education* mulai terbit dalam tahun 1936. Sejak tahun 1940 dalam *Review of Educational Research* dimuat artikel-artikel yang mempunyai hubungan dengan sosiologi pendidikan.

Di Indonesia pada tahun 1967, mata kuliah Sosiologi pendidikan untuk pertama kalinya dicantumkan dalam kurikulum Jurusan Didaktik dan Kurikulum, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.

Ditinjau dari perspektif sebab lahirnya sosiologi pendidikan adalah dikarenakan adanya perkembangan masyarakat yang cepat dan berakibat pada merosotnya peran pendidik, dan perubahan interaksi antar manusia. Dikarenakan manusia tumbuh dan berkembang bukan hanya di sekolah melainkan di masyarakat.

Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial. Dunia pendidikan merupakan keharusan melakukan perubahan-perubahan dan penyesuaian seirama dengan arus modernisasi dan transformasi yang berlangsung dalam masyarakat modern.

Perubahan sosial yang begitu cepat mengakibatkan hubungan antar manusia berubah pula, dari sifat hubungan intim dalam kelompok

primer ke sifat hubungan impersonal dalam kelompok sekunder. Pergeseran bersumber berbagai masalah sosial. Institusi pendidikan tidak mampu mengejar perubahan sosial yang cepat itu, terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan berbagai *cultural lag*. Dalam situasi semacam itu proses sosialisasi anak mengalami kesulitan, sedangkan lembaga-lembaga pendidikan tidak mampu mengatasinya. Kemudian ahli sosiologi menyumbangkan pemikiran-pemikirannya, untuk turut memecahkan masalah pendidikan itu, maka lahirlah suatu disiplin ilmu baru yang disebut dengan sosiologi pendidikan.

Sosiologi pendidikan memandang pendidikan dari sudut struktur sosial masyarakat. Tugas pendidik menurut sosiologi sebagai pemelihara kehidupan dan mendorong kemajuan masyarakat. Pada umumnya kaum pendidik memandang tujuan akhir pendidikan lebih bersifat sosialisatif daripada individualistis. Masyarakat pada hakikatnya merupakan sistem hubungan antara satu dengan yang lain. Tiap masyarakat mengalami perubahan dan kontinuitas, integrasi dan desintegrasi, kerjasama dan konflik.

E. Ruang Lingkup Kajian Sosiologi Pendidikan

Masalah-masalah pokok yang diselidiki sosiologi pendidikan antara lain meliputi:

1. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat sebagai berikut:
 - a. Fungsi pendidikan dalam kebudayaan
 - b. Hubungan antara sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan (politik)
 - c. Fungsi sistem pendidikan dalam proses perubahan sosial dan *cultural* atau usaha untuk mempertahankan *status quo*
 - d. Hubungan pendidikan dengan sistem tingkat atau status sosial
 - e. Fungsi sistem pendidikan formal bertalian dengan kelompok rasial, *cultural* dan sebagainya.
2. Hubungan antar manusia di dalam sekolah

- a. Hakikat kebudayaan sekolah sejauh ada perbedaan dengan kebudayaan di luar sekolah
- b. Pola interaksi sosial atau struktur masyarakat sekolah, antara lain meliputi hubungan antara unsur-unsur di sekolah, kepemimpinan, hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial dan pola interaksi informal
3. Pengaruh sekolah terhadap kelakuan dan kepribadian semua pihak di sekolah
 - a. Peranan sosial guru-guru
 - b. Hakikat kepribadian guru terhadap perilaku anak
 - c. Fungsi sekolah dalam proses sosialisasi peserta didik
4. Sekolah dalam masyarakat
 - a. Pengaruh masyarakat terhadap kebijakan sekolah
 - b. Analisis proses pendidikan yang terdapat pada system sosial dalam masyarakat luar sekolah
 - c. Hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan
 - d. Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam masyarakat yang bertalian dengan organisasi sekolah, yang perlu untuk memahami sistem pendidikan dalam masyarakat serta integrasinya di dalam keseluruhan kehidupan masyarakat.

F. Tujuan sosiologi pendidikan

Layaknya sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, sosiologi pendidikan juga memiliki tujuan. Beberapa ahli seperti Francis Bacon mengemukakan bahwa sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan budaya sebagai tempat dan cara individu memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya. Sedangkan George S. Harrington mengatakan bahwa tujuan sosiologi pendidikan adalah:

1. *To Understand the role of the Teacher in the community and the school as an instrument of sosial progress and sosial factors affecting school*

2. *To understand the democratic ideologies, our cultures and economic and sosial trends in relation of both formal and informal educational agencies*
3. *To understand sosial forces and their effects upon individuals*
4. *To sosialize the curriculum, and*
5. *To use techniques of research and critical thinking to achieve these aims*

Tujuan sosiologi pendidikan diatas, bahwa masyarakat sangat menggantungkan harapan besar terhadap proses dan interaksi yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan *instrument* peningkatan kemajuan masyarakat, perkembangan ideologi, budaya dan ekonomi. Sehingga pendidikan merupakan sebuah kekuatan sosial sekaligus dapat digunakan untuk melakukan penelitian dan kritik terhadap upaya-upaya pencapaian sesuatu di masyarakat.

Tujuan sosiologi pendidikan pada dasarnya adalah untuk mempercepat dan meningkat pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap (BAB II pasal 3 ayat 1-6).

Sementara menurut S.Nasution, dikemukakan bahwa tujuan sosiologi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam hal ini harus diperhatikan pengaruh lingkungan dan kebudayaan masyarakat terhadap perkembangan kepribadian anak
2. Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial. Pendidikan memberikan kemungkinan yang besar bagi kemajuan masyarakat, karena dengan memiliki ijazah yang semakin tinggi akan lebih mampu menduduki jabatan yang lebih tinggi pula. Di samping itu

- dengan pengetahuan dan ketrampilan yang banyak dapat mengembangkan aktivitas serta kreativitas sosial
3. Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis status pendidikan dalam masyarakat. Berdirinya lembaga pendidikan dalam masyarakat sering disesuaikan dengan tingkatan daerah dimana lembaga pendidikan itu berada.
 4. Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis tenaga kependidikan dalam kegiatan sosial. Peranan aktivitas tenaga kependidikan dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Menjadi motor penggerak dari peningkatan taraf hidup sosial
 5. Sosiologi pendidikan bertujuan membantu menentukan tujuan pendidikan. Sejumlah pakar berpendapat bahwa tujuan pendidikan nasional harus bertolak pada filsafat hidup bangsa tersebut. Seperti di Indonesia, Pancasila sebagai filsafat hidup dan kepribadian bangsa Indonesia harus menjadi dasar untuk menentukan tujuan pendidikan nasional serta tujuan pendidikan lainnya.
 6. Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis partisipasi orang-orang terdidik dalam kegiatan sosial. Peranan dan aktivitas warga yang berpendidikan sering menjadi ukuran tentang maju dan berkembangnya kehidupan masyarakat. Menjadi motor penggerak dari peningkatan taraf hidup sosial.
 7. Memberikan kepada tenaga kependidikan latihan-latihan yang efektif dalam bidang sosiologi sehingga dapat memberikan kontribusi secara cepat dan tepat terhadap masalah pendidikan. Sosiologi pendidikan sesungguhnya tidak hanya membahas hal-hal yang berkenaan dengan proses belajar saja, akan tetapi juga segala sesuatu dalam bidang pendidikan yang dapat dianalisis sosiologis.

Dengan demikian sosiologi pendidikan bermanfaat besar bagi para pendidik, selain berharga untuk menganalisis pendidikan juga bermanfaat untuk memahami hubungan antar manusia di sekolah

serta struktur masyarakat. Sosiologi pendidikan tidak hanya mempelajari masalah-masalah sosial dalam pendidikan saja, melainkan hal-hal pokok lain seperti tujuan pendidikan, kurikulum, strategi belajar, sarana belajar, dan sebagainya.

Kemudian jika difahami dari beberapa tujuan sosiologi pendidikan di atas, Maka untuk di Indonesia, antara lain; (1) berusaha memahami peranan sosiologi daripada kegiatan sekolah terhadap masyarakat, terutama apabila sekolah ditinjau dari segi kegiatan intelektual. Dengan begitu sekolah harus bisa menjadi suri teladan di dalam masyarakat sekitarnya dan lebih luas lagi, atau dengan singkat mengadakan sosialisasi intelektual untuk memajukan kehidupan di dalam masyarakat; (2) untuk memahami seberapa jauhkah guru dapat membina kegiatan sosial anak didiknya untuk mengembangkan kepribadian anak; (3) untuk mengetahui pembinaan ideologi Pancasila dan kebudayaan nasional Indonesia di lingkungan pendidikan dan pengajaran.; (4) untuk mengadakan integrasi kurikulum pendidikan dengan masyarakat sekitarnya agar pendidikan mempunyai kegunaan praktis di dalam masyarakat dan negara seluruhnya; (5) untuk menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat yang bisa menstimulus pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak; (6) memberi sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu pendidikan; (7) memberi pegangan terhadap penggunaan prinsip-prinsip sosiologi untuk mengadakan sosiologi perilaku dan kepribadian anak didik.

Sampai saat ini pendidikan dianggap sebagai sarana yang efektif dalam menyadarkan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota komunitas dan masyarakat. Pada satu sisi, pendidikan akan mengembangkan kecerdasan dan penguasaan ilmu pengetahuan, pada sisi lain, agama semakin dapat diinternalisasikan dalam diri pemeluknya jika diberikan melalui pendidikan.

Dengan demikian, sosiologi pendidikan bertujuan dan berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis. Adapun secara universal, tujuan dan fungsi pendidikan adalah memanusiakan manusia yang bertujuan menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial. Sejumlah pakar

beranggapan bahwa pendidikan memberikan kemungkinan besar bagi kemajuan masyarakat.

Konsep tentang tujuan sosiologi pendidikan di atas menunjukkan bahwa aktifitas masyarakat dalam pendidikan merupakan sebuah proses sehingga pendidikan dapat dijadikan instrumen oleh individu untuk berinteraksi secara tepat di komunitas dan masyarakatnya.

BAB II

PERUBAHAN SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta adapula perubahan yang lambat sekali tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Seseorang yang tidak sempat menelaah susunan dan kehidupan masyarakat desa Indonesia misalnya akan berpendapat bahwa masyarakat tersebut statis, tidak maju, dan tidak berubah.

Meskipun kita telah banyak tahu tentang kondisi dan proses perubahan, kita belum menemukan adanya penjelasan yang memuaskan menyangkut pertanyaan mengapa perubahan itu muncul. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, dan interaksi sosial.

Para sosiolog pernah mengadakan klasifikasi antara masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat statis yang dimaksudkan masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat. Masyarakat yang dinamis adalah masyarakat-masyarakat yang mengalami perubahan dengan cepat.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat kebagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Perubahan tersebut meliputi perubahan peradaban, budaya serta perubahan peradaban. Ketiga perubahan tersebut merupakan mata rantai dan senyawa yang tidak dapat dipisahkan karena saling

pengaruh mempengaruhi, serta objeknya adalah manusia. Perubahan peradaban misalnya, mencakup perubahan pada aspek fisik seperti kemajuan transportasi, telekomunikasi, pembangunan gedung atau sarana prasarana, dan lain sebagainya. Sementara perubahan budaya, lebih menitik beratkan pada perubahan pada aspek nonfisik atau non materiil seperti perubahan pada adat istiadat, kepercayaan, bahasa, kebiasaan hidup, pergaulan, cara berpakaian, dan lain sebagainya. Baik perubahan peradaban maupun perubahan budaya berimplikasi terhadap perubahan sosial.

A. Konsep Perubahan Sosial

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa perubahan yang menarik dan adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan tersebut hanya akan dapat diketemukan seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tertentu.

Seseorang yang tidak sempat menelaah susunan dan kehidupan masyarakat desa di Indonesia misalnya, akan berpendapat bahwa masyarakat desa statis, tidak maju dan tidak berubah. Hal tersebut didasari pada pandangan sepintas yang tentu saja kurang mendalam dan teliti. Sesungguhnya tidak ada suatu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa.

Dalam pandangan awam, setiap perubahan yang berlangsung di masyarakat, disebut dengan perubahan sosial. Apakah perubahan itu mengenai mode pakaian, alat transportasi, penambahan penduduk, ataupun tingkah laku manusia. Pada beberapa pemikiran, membedakan yakni ada perubahan sosial, budaya dan perubahan peradaban.

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga

kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Beberapa ahli memberi batasan pengertian diantaranya William F.Ogburn berusaha memberi suatu pengertian tertentu, walau tidak memberi definisi tentang perubahan sosial, mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Sedangkan Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan organisasi ekonomi dan politik.

Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Sementara Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstren.

Selo Soemartjan, mengatakan bahwa perubahan sosial rumusannya adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan manusia, perubahan-perubahan kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Perubahan sosial bagaikan senyawa dengan perubahan budaya, disini diartikan bahwa perubahan budaya adalah perubahan yang berhubungan dengan perubahan yang bersifat rohaniah, seperti keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan, ritual, apresiasi seni, dan

sebagainya. Sementara perubahan peradaban, biasanya dikaitkan dengan perubahan pada elemen-elemen atau aspek yang lebih bersifat fisik, seperti alat transportasi, persenjataan, penemuan-penemuan teknologi, dan sebagainya.

Untuk kepentingan analisis pemilihan dan pengkotakan seperti itu, sudah jelas ada manfaatnya. Dengan begitu, akan ada batasan terhadap suatu tipe perubahan tertentu, sehingga bisa lebih jeli dan cermat di dalam menyelidikinya masing-masing. Walaupun begitu, kiranya perlu disadari, bahwa sesuatu perubahan di masyarakat, selamanya memiliki mata rantai diantara elemen satu dengan elemen lainnya; perlu dipengaruhi oleh elemen-elemen lain, dan juga ikut mempengaruhi elemen-elemen lain. Katakanlah tentang idea atau gagasan Keluarga kecil yang kemudian melahirkan Keluarga Berencana. Idea tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh macam-macam perubahan, baik perubahan peradaban, sosial maupun budaya. Tepat sekali kalau dikatakan kehidupan itu satu adanya, karenanya perubahan yang dialami dalam pergaulan masyarakat, ia merupakan akibat, dan juga merupakan sebab. Dalam hubungan ini Max Weber benar-benar menyadari betapa kompleksnya kehidupan masyarakat, dan betapa bersenyawanya perubahan peradaban, sosial dan budaya. Adapun sebab perubahan itu disebabkan oleh sejumlah faktor, didalamnya berlangsung proses persinggungan dan pengubahan satu sama lain, dan itu tidak meluncur secara licin dan kaku.

Dalam membicarakan perubahan sosial, dengan melihat gerakan dan interaksi yang berlangsung, kita terdoda untuk menggunakan berbagai istilah, seperti proses, evolusi dan progres. Dalam hubungan ini, Mc Iver dan CH Page memberikan pembatasan sebagai berikut; *proses*, menunjuk kepada rangkaian interaksi yang berlangsung sehingga suatu keadaan beranjak dari keadaan satu ke keadaan lainnya, tanpa ada suatu konotasi nilai, apakah itu baik atau buruk. Sedangkan *evolusi*, menunjuk kepada keberlangsungan perubahan secara berangsur-angsur kesuatu arah tertentu, katakanlah dari masyarakat bersahaja kompleksitasnya kepada masyarakat yang semakin kompleks; juga tanpa konotasi nilai, apakah itu baik atau

buruk. Adapun *progres*, ia bukan sekedar proses, tetapi proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang dikehendaki suatu masyarakat. Memang istilah proses, dan *progres* sering dipertukarkan. Namun dalam konteks perubahan sosial, istilah *progres* sudah mengandung konotasi nilai (baik-buruk). Baik buruk itu sendiri, memang relatif; apa yang baik dan dikehendaki oleh sesuatu masyarakat, bisa jadi justru sebaliknya pandangan masyarakat lainnya. Biarpun demikian, penilaian masyarakat itu sendiri yang mereka pakai bagi dirinya (bukan berarti bahwa sesuatu masyarakat tidak bisa dipengaruhi atau menerima nilai-nilai dari masyarakat lainnya).

B. Hubungan antara Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Sebelum disebutkan bahwa begitu erat hubungan antara perubahan sosial, perubahan budaya dan perubahan peradaban. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pemikiran secara simbolis dan bukan oleh karena warisan yang berdasarkan keturunan. Apabila diambil definisi kebudayaan dari Taylor yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. Maka perubahan-perubahan kebudayaan adalah setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut.

Sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, acapkali tidak mudah untuk menentukan letak garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Sehingga walaupun secara teoritis dan analitis pemisahan antara pengertian-pengertian tersebut dapat dirumuskan, namun dalam kehidupan nyata, garis pemisah tersebut sukar dapat dipertahankan. Yang jelas perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu

perbaikan dalam suatu masyarakat memnuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Pada dewasa ini proses-proses pada perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, antara lain:

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti perubahan – perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Karena lembaga sosial tadi sifatnya interdependen, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalamnya proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru
4. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat
5. Secara tipologis, perubahan-perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai berikut; *sosial proces, segmentation, structural change, dan changes in group structure.*

C. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Perubahan Lambat dan Perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan revolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha

masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi yang baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut, tidak perlu sejalan dengan rentetan-rentetan peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.

Ada beberapa teori tentang evolusi, pada umumnya dapat digolong-golongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- a. *Unilinear theories of evolution*. Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Pelopor-pelopor teori tersebut antara lain Auguste, Herbert Spencer dan lain-lain. Suatu variasi dari teori tersebut adalah *cyclical theories* yang dipelopori oleh Vilfredo Pareto, yang berpendapat bahwa masyarakat dan kebudayaan mempunyai tahap-tahap perkembangan yang merupakan lingkaran, di mana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang. Pendukung termasuk juga Pitirin A. Sorokin yang pernah pula mengemukakan teori dinamika sosial dan kebudayaan. Sorokin menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan pada suatu sistem kebenaran. Dalam tahap pertama dasarnya kepercayaan, sedangkan tahap kedua dasarnya adalah indra manusia, dan tahap terakhir dasarnya adalah kebenaran.
- b. *Universal theory of evolution* menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa

masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen baik sifat maupun strukturnya.

- c. *Multilined theories of evolution*. Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya, mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian atau kearah industrialisasi.

Sementara itu perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat yang lazim dinamakan revolusi. Di dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa perencanaan. Ukuran kecepatan suatu perubahan, sebenarnya bersifat relatif, karena revolusi dapat memakan waktu yang lama. Misalnya revolusi industri di Inggris. Perubahan-perubahan terjadi dari tahap produksi tanpa mesin menuju ke tahap produksi menggunakan mesin. Perubahan tersebut dianggap cepat, karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya.

Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain:

- a. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- b. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c. Pemimpin yang dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas menjadi suatu arah gerakan.
- d. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Artinya adalah bahwa tujuan tersebut

terutama sifatnya konkrit dan dapat dilihat oleh masyarakat. Disamping itu diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak, misalnya, perumusan suatu ideologi tertentu.

- e. Harus ada momentum yaitu saat di mana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan. Apabila momentum keliru, maka revolusi dapat gagal.

2. Perubahan kecil dan besar

Memang agak sedikit mengalami kesulitan ketika membatasi kedua jenis perubahan diatas, namun sebagai gambaran bahwa perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Misalnya perubahan mode pakaian, tidak berdampak kepada masyarakat secara keseluruhan karena tidak mengakibatkan perubahan pada struktur atau lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Termasuk pelbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh seperti hubungan kerja, sistem kepemilikan, hubungan kekeluargaan dan munculnya stratifikasi sosial dan lain sebagainya.

3. Perubahan yang dikehendaki dan direncanakan serta perubahan yang tidak dikehendaki dan tidak direncanakan
Perubahan yang dikehendaki sekaligus direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan tersebut terjadi di dalam masyarakat Pihak tersebut disebut *agent of change*, yakni komponen yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pengemban atau lebih merupakan lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* dalam melaksanakan berfungsi dapat mengubah sistem sosial serta dapat pula menyiapkan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Cara-cara mempengaruhi masyarakat

dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial (*sosial engineering*) atau disebut juga perencanaan sosial (*sosial planning*).

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan tersebut berlangsung bersamaan dengan perubahan yang dikehendaki, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki.

Konsep perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki tidak mencakup faham apakah perubahan-perubahan tadi diharapkan atau tidak diharapkan oleh masyarakat. Mungkin suatu perubahan yang tidak dikehendaki sangat diharapkan dan diterima oleh masyarakat. Bahkan para *agent of change* yang merencanakan perubahan-perubahan yang dikehendaki telah memperhitungkan terjadinya perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki tersebut.

Demikian perubahan yang dikehendaki dapat timbul sebagai reaksi terhadap perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi sebelumnya, baik yang merupakan perubahan yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki. Bila sebelumnya terjadi perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki, maka perubahan yang dikehendaki dapat ditafsirkan sebagai pengakuan terhadap perubahan sebelumnya, agar kemudian dapat diterima secara luas oleh masyarakat.

D. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa sebab-sebab tersebut mungkin sumbernya ada yang berasal di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang berasal di luar. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri, antara lain adalah:

- 1) Bertambahnya atau berkurangnya penduduk
Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan pada struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Atau sebaliknya berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau sebaliknya. Perpindahan tersebut akan mengakibatkan kekosongan yang akan mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan.
- 2) Penemuan- penemuan baru akibat kemajuan IPTEK. Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, yang sering disebut *inovasi* atau *innovation*. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke bagian lain dalam masyarakat. Penemuan tersebut merupakan unsur kebudayaan baru baik berupa alat, ataupun berupa beberapa gagasan yang merupakan hasil pemikiran manusia, jika masyarakat menerima, mengakui dan menerapkan penemuan itu.
- 3) Pertentangan (*conflict*) yang terjadi pada masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Kemungkinan pertentangan-pertentangan terjadi antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Pertentangan tersebut akan menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat, misalnya pergaulan yang bebas antara laki-laki dan perempuan dan lain sebagainya.
- 4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi
Revolusi yang meletus pada Oktober 1917 di Rusia telah menyulut terjadinya perubahan-perubahan besar negara Rusia yang semula kerajaan Absolut berubah menjadi diktator. Sehingga segenap lembaga kemasyarakatan, mulai dari bentuk negara sampai keluarga mengalami perubahan mendasar. Termasuk juga di Indonesia, pemberontakan G 30 S PKI disebut merupakan contoh perubahan yang bersifat revolusi.

Adapun perubahan sosial yang bersumber dari luar masyarakat, antara lain:

- 1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik/geografis yang ada di sekitar manusia

Terjadinya gempa bumi, tsunami, taufan, banjir besar dan lain-lain mungkin menyebabkan masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut harus meninggalkan tempat tinggalnya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggal yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersebut yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya.

- 2). Peperangan

Peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, karena biasanya negara yang menang akan memaksakan kebudayaan pada negara yang kalah.

- 3). Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Apabila sebab-sebab perubahan bersumber pada masyarakat lain, maka itu mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik, artinya masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain itu. Apabila pengaruh dari masyarakat tersebut diterima tidak karena paksaan, maka hasilnya dinamakan *demonstration effect*. Proses penerimaan kebudayaan asing di dalam antropologi budaya disebut akulturasi.

Ada beberapa saluran perubahan sosial dan kebudayaan (*avenue or channel of change*) merupakan sarana yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Umumnya terjadi di lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, dan lainnya.

E. Peran Pendidikan dalam Menyikapi Perubahan Sosial dalam Masyarakat

Sejalan dengan berbagai gagasan tentang perubahan sosial dan kebudayaan tersebut: bagaimanakah posisi pendidikan di dalamnya? Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Einsenstadt, institusionalisasi merupakan proses penting untuk membantu berlangsungnya transformasi potensi-potensi umum perubahan sehingga menjadi kenyataan sejarah. Pendidikan, merupakan salah satu institusi yang terlibat dalam proses tersebut.

Pendidikan merupakan suatu institusi pengkonservasian yang berupaya menjembatani dan memelihara warisan-warisan budaya suatu masyarakat. Tetapi, di samping berupaya melakukan konservasi, pendidikan juga mesti berupaya untuk sedapat mungkin meniadakan kepincangan kebudayaan (*cultural lag*) di masyarakat bersangkutan. Ini berarti, harus ada upaya di dunia pendidikan untuk menyesuaikan budaya lama dengan kondisi-kondisi baru di masyarakat. Hal terakhir tersebut menjadi semakin penting dalam dunia modern. Sebagaimana dinyatakan Ogburn dan Nimkeff, dalam proses perubahan sosial, modifikasi yang terjadi seringkali tidak teratur dan tidak menyeluruh, biarpun sendi-sendi yang berubah itu sebenarnya saling berkaitan secara erat, sehingga melahirkan ketimpangan kebudayaan. Selanjutnya dikatakannya, bahwa cepatnya perubahan teknologi, jelas membawa dampak luas, sementara institusi sosial kerap kali belum siap menghadapinya. Dan banyak diantara masalah-masalah besar lainnya, seperti kemiskinan, pengangguran tidak terlepas dari akibat perubahan sosial yang tidak teratur dengan ekse bawaannya yang berupa ketimpangan kebudayaan. Karena itu, kata Ogburn dan Nimkoff, harus ada upaya untuk meminimalkan ketimpangan kebudayaan (menggaet yang tertinggal dibelakang supaya bisa terjadi suatu integrasi yang harmonis).

Mannheim, hendaknya proses pendidikan menampilkan perangkat nilai-nilai pengetahuan dan teknologi yang diperkirakan menjadi hajat masyarakatnya, kini dan mendatang. Untuk itu pendidikan dipandang sebagai institusi penyiapan peserta didik untuk mengenali hidup dan kehidupan itu sendiri. Yang terpenting bukanlah

mengembangkan aspek intelektualitas, tetapi juga mengembangkan wawasan, minat, dan pemahaman terhadap lingkungan dan sosial budayanya secara komprehensif.

Pendidikan hendaknya bisa tampil sebagai pelayan aktif dan kreatif bagi perkembangan/kemajuan masyarakat. Pendidikan disamping itu berperan selaku pembentuk homogenitas; pengembangan pendidikan mustilah bertolak dari realitas sosial. Bahwa cita-cita pendidikan haruslah diangkat dari keadaan menyeluruh sesuatu masyarakat dan juga lingkungan sosial khusus/lokal; pendidikan suatu pihak ditentukan oleh haluan nasional dan tuntutan masyarakat tetapi di lain pihak juga ikut mewarnai dan memodifikasi struktur masyarakat itu sendiri. Sistem pendidikan juga menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan hajat dan kebutuhan masyarakat, baik dalam artian kuantitas maupun kualitas.

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial mempunyai fungsi (1) melakukan reproduksi budaya, (2) difusi budaya, (3) mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional, (4) melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional, dan (5) melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan.

Sekolah berfungsi sebagai reproduksi budaya menempatkan sekolah sebagai pusat penelitian dan pengembangan. Fungsi semacam ini merupakan fungsi pada perguruan tinggi. Pada sekolah-sekolah yang lebih rendah, fungsi ini tidak setinggi pada tingkat pendidikan tinggi.

Pada masa-masa proses industrialisasi dan modernisasi pendidikan telah mengajarkan nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan baru, seperti orientasi ekonomi, orientasi kemandirian, mekanisme kompetisi sehat, sikap kerja keras, kesadaran akan kehidupan keluarga kecil, di mana nilai-nilai tersebut semuanya sangat diperlukan bagi pembangunan ekonomi sosial suatu bangsa. Usaha-usaha sekolah untuk mengajarkan sistem nilai dan perspektif ilmiah dan rasional sebagai lawan dan nilai-nilai dan pandangan hidup lama, pasrah dan menyerah pada nasib, ketiadaan keberanian menanggung resiko, semua itu telah diajarkan

oleh sekolah sejak proses modernisasi dari perubahan sosial Dengan menggunakan cara-cara berpikir ilmiah, cara-cara analisis dan pertimbangan-pertimbangan rasional serta kemampuan evaluasi yang kritis orang akan cenderung berpikir objektif dan lebih berhasil dalam menguasai alam sekitarnya.

Lembaga-lembaga pendidikan disamping berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai difusi budaya (*cultural diffusion*). Kebijakan-kebijaksanaan sosial yang kemudian diambil tentu berdasarkan pada hasil budaya dan difusi budaya. Sekolah-sekolah tersebut bukan hanya menyebarkan penemuan-penemuan dan informasi-informasi baru tetapi juga menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat memberikan kemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan.

Fungsi pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan analisis kritis berperan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia. Pendidikan dalam era abad modern telah berhasil menciptakan generasi baru dengan daya kreasi dan kemampuan berpikir kritis, sikap tidak mudah menyerah pada situasi yang ada dan diganti dengan sikap yang tanggap terhadap perubahan.

Cara-cara berpikir dan sikap-sikap tersebut akan melepaskan diri dari ketergantungan dan kebiasaan berlindung pada orang lain, terutama pada mereka yang berkuasa. Pendidikan ini terutama diarahkan untuk memperoleh kemerdekaan politik, sosial dan ekonomi, seperti yang diajukan oleh Paulo Friere. Dalam banyak negara terutama negara-negara yang sudah maju, pendidikan orang dewasa telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga masalah kemampuan kritis ini telah berlangsung dengan sangat intensif. Pendidikan semacam itu telah berhasil membuka mata masyarakat terutama didaerah pedesaan dalam penerapan teknologi maju dan penyebaran penemuan baru lainnya.

Pengaruh dan upaya pengembangan berpikir kritis dapat memberikan modifikasi (perubahan) hierarki sosial ekonomi. Oleh

karena itu pengembangan berpikir kritis bukan saja efektif dalam pengembangan pribadi seperti sikap berpikir kritis, juga berpengaruh terhadap penghargaan masyarakat akan nilai-nilai manusiawi, perjuangan ke arah persamaan hak-hak baik politik, sosial maupun ekonomi. Bila dalam masyarakat tradisional lembaga-lembaga ekonomi dan sosial didominasi oleh kaum bangsawan dan golongan *elite* yang berkuasa, maka dengan semakin pesatnya proses modernisasi tatanan-tatanan sosial ekonomi dan politik tersebut diatur dengan pertimbangan dan penalaran-penalaran yang rasional. Oleh karena itu timbul lembaga-lembaga ekonomi, sosial dan politik yang berasaskan keadilan, pemerataan dan persamaan.

Jelas bahwa sistem pendidikan senantiasa saling berinteraksi dan saling pengaruh mempengaruhi dengan sistem lainnya di masyarakat. Terutama garis politik sesuatu bangsa dan negara. Selaku institusi, pendidikan dipandang dan ditantang untuk menggunakan momentum perkembangan masyarakat untuk menunjukkan kebolehannya selaku agen pembaharuan dan juru selamat dalam perubahan sosial.

Perubahan sosial yang terjadi dapat saja mempengaruhi pelaksanaan prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut, karena prinsip-prinsip tersebut bisa saja tidak berjalan dengan baik karena perubahan sosial yang terjadi, misalnya berubahnya pola pikir masyarakat dari orientasi agama kepada orientasi dunia kerja, sehingga pendidikan Islam sering kali terpinggirkan, menjadi marjinal, dan tidak menjadi pilihan pertama. Hal tersebut juga mungkin saja dikarenakan bahwa lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan Islam tidak mengantisipasi perubahan sosial tersebut, karena bisa saja pendidikan Islam mempersiapkan SDM/lulusan yang siap kerja dan siap membuka lapangan pekerjaan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat akan sangat mempengaruhi pendidikan Islam, hal ini terlihat dari upaya pemerintah dan pihak sekolah serta peran serta masyarakat (komite) dalam memberikan pelajaran yang berkaitan dengan bekal bagi masa

depan siswa, misalnya pelajaran bahasa Asing lain (selain bahasa Arab), pendidikan IT dan sebagainya.

Dan dengan segala perubahan sosial dan juga budaya yang terjadi serta pesatnya era informasi seperti sekarang, maka sebagai pendidik (dan sebagai orang yang peduli dengan pendidikan) dapat memahami dan memanfaatkan segala kemajuan teknologi tersebut sekaligus sebagai *filter* bagi anak didik dan memberikan masukan serta mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial tersebut.

BAB III

KONTROL SOSIAL

A. Konsep Kontrol Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, artinya ia cenderung untuk hidup dalam bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, manusia memiliki norma-norma yang selalu ditegakkan demi keutuhan dan keharmonisan hidup, akan tetapi tidak semua individu dalam masyarakat mampu menjalankan norma-norma tersebut dengan baik sehingga tidak jarang terjadi deviasi atau penyimpangan-penyimpangan dan pergeseran nilai dalam kehidupan sosial. Dengan demikian perlu ada sebuah solusi untuk mencegah terjadinya penyimpangan tersebut. Salah satu solusinya adalah kontrol sosial atau pengendalian sosial.

Kontrol sosial sebenarnya sudah ada semenjak awal kehidupan manusia. Pada bentuk pergaulan hidup yang paling sederhana, kontrol sosial merupakan sarana untuk mengorganisasikan perilaku sosial dan budaya. Sejak lahir sampai mati, manusia dikenakan pada kontrol sosial secara relatif baru disinggung dalam hasil-hasil karya Plato dan Auguste Comte, serta dijelaskan oleh Lester F. Ward (dalam bukunya yang berjudul *Dynamic Sociology* yang terbit pada tahun 1883).

Kontrol sosial sering diartikan sebagai pengendalian sosial, karena kontrol sosial tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol individu atau masyarakat dalam melaksanakan norma-norma yang sudah ada, tetapi juga berfungsi sebagai pengendali tingkah laku mereka, bahkan sebagai pembentuk lingkungan masyarakat yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Kontrol sosial berarti bahwa usaha maksimal yang dilakukan seseorang dalam rangka mengawasi, meneliti atau memeriksa hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat.

Ary H. Gunawan mengartikan kontrol sosial sebagai suatu pengawasan/pengendalian yang dilakukan masyarakat terhadap tingkah laku individu berupa kontrol psikologis dan non fisik, agar ia

bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat tersebut. Sementara Joseph S. Roucek, dalam bukunya *Sosial Control* menyatakan bahwa kontrol sosial adalah *a collective term for processes, planned or unplanned, by which individuals are taught, persuaded, or compelled to conform to the usages and live-values of groups*. Sedangkan S.Nasution mengartikannya dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, kontrol sosial adalah setiap usaha atau tindakan dari seseorang atau suatu pihak untuk mengatur kelakuan orang lain. Sedangkan dalam arti sempit, kontrol sosial adalah pengendalian eksternal atas kelakuan individu oleh orang lain yang memegang otoritas atau kekuasaan.

Jadi kontrol sosial terjadi apabila suatu kelompok menentukan perilaku kelompok lain, atau apabila suatu kelompok mengendalikan perilaku anggota-anggotanya, atau apabila pribadi-pribadi mempengaruhi tanggapan dari pihak-pihak lainnya. Dengan demikian, anggota berproses pada tiga derajat, yakni dari kelompok terhadap kelompok lainnya, kelompok terhadap anggotanya, dan pribadi terhadap pribadi-pribadi lainnya.

Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses kontrol sosial. Pendekatan-pendekatan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan masyarakat, kelompok atau individu yang menjadi sasaran/objek dari kontrol tersebut.

Untuk masyarakat umum, baik yang homogen seperti di pedesaan maupun heterogen seperti di perkotaan, kontrol sosial akan lebih efektif apabila diterapkan melalui pendekatan moral dan kultural. Begitu pula halnya dalam keluarga, Sementara untuk masyarakat yang berada dalam lingkungan organisasi atau institusi, maka kontrol sosial tersebut akan lebih tepat dilakukan melalui pendekatan organisasi manajemen, karena dengan pendekatan semacam ini, para anggotanya lebih bisa menerima dan memudahkan mereka paham akan kondisi dan gejala yang ada.

B. Implikasi Kontrol Sosial

Berdasarkan konsep atau pendekatan di atas, maka dalam proses kontrol sosial harus ada subjek (pelaku), norma-norma, alat dan media untuk efektifitas kontrol, objek atau sasaran yang dituju, metode dan tujuan yang ingin dicapai dari kontrol sosial tersebut.

a. Subjek Kontrol sosial

Kontrol sosial dapat dilakukan oleh individu, kelompok, atau masyarakat. Pegontrolan atau pengendalian yang dilakukan oleh individu terjadi dalam keluarga, seperti perhatian ibu dan bapak terhadap anaknya, atau dalam sebuah lembaga sosial, pendidikan, politik dan pemerintahan, seperti pengawasan badan legislatif terhadap eksekutif dan lainnya. Sementara kontrol sosial yang dilakukan masyarakat biasanya berjalan secara alami melalui tradisi dan adat istiadat serta agama, jadi bentuk kontrolnya terkesan tidak begitu formal.

Menurut Koentjaraningrat, dalam upaya kontrol sosial, selalu terlibat dengan kebudayaan. Permasalahan masyarakat berarti mencakup kebudayaan, dimana cakupannya sangat luas, sehingga untuk kepentingan analisis, kebudayaan ini perlu dipecah lagi kepada unsur-unsur yang universal, dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa didapatkan di semua kebudayaan di dunia. Unsur-unsur universal ini sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia, yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Selanjutnya kebudayaan juga membagi kepada tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Semua wujud kebudayaan dan unsur-unsur budaya yang telah diungkapkan diatas, pada akhirnya menjadi bagian dari kontrol sosial yang melibatkan semua masyarakat di lingkungan manapun berada. Dan selanjutnya wujud-wujud tersebut diaplikasikannya ke dalam bentuk norma-norma yang ada sekarang.

b. Norma-norma sosial

Jika dalam proses pembelajaran yang ditransfer adalah sejumlah pengetahuan, maka dalam proses kontrol sosial, materi yang disosialisasikan adalah norma. Norma adalah ukuran-ukuran untuk menentukan sesuatu atau standar yang dipakai sebagai tolak ukur yang tidak boleh diubah dalam suatu masyarakat. Lebih jauh norma merupakan aturan-aturan dengan sanksi-sanksi yang dimaksudkan untuk mendorong perorangan, atau masyarakat secara keseluruhan untuk mencapai nilai-nilai sosial. Pada dasarnya norma sosial yang ada dalam masyarakat dapat digolongkan menjadi empat (4) macam, yaitu *volkway* (norma kelaziman), *mores* (norma kesusilaan), norma hukum, dan mode (*fashion*).

Jadi jelas kontrol sosial juga bisa diartikan sebagai normalisasi atau suatu upaya agar tindak dan prilaku seseorang dalam masyarakat disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

c. Alat dan Media Kontrol Sosial

Alat-alat yang dipergunakan untuk melaksanakan kontrol sosial beraneka ragam, namun pada hakikatnya dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk yakni bentuk formal dan informal

1. *Formal Sosial Control Means*

Formal Sosial Control Means adalah hukum tertulis atau perundang-undangan kekuatan hukum yang bersifat resmi dan mengikat hukum. Biasanya hukum ini berasal dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan wewenang formal. Alat-alat formal ini bersifat positif yang berbentuk formal antara lain: hukum agama, monetary payment, jabatan, hak dan kewajiban, klaim media massa. Sedangkan yang bersifat negatif contohnya: pemecatan hukum penjara, hukum publik, denda, dan sebagainya.

2. *Informal Sosial Control Means*

Informal Sosial Control Means berupa hukum atau undang-undang yang tidak tertulis dan tidak resmi, terkadang berwujud spontanitas dan kebetulan. Alat-alat informal ini juga tidak ada yang positif dan yang negatif. Contohnya yang positif antara lain : pujian, hadiah, senyum dan sebagainya. Sedangkan yang negatif seperti cemoohan, diskriminasi, gosip, penganiayaan, dan sebagainya.

Sementara media kontrol sosial ada pula yang berbentuk formal dan informal. Media yang berbentuk informal seperti: keluarga, kewarganegaraan, persahabatan, dan sebagainya.

d. Sasaran dan Tujuan Kontrol Sosial

Sasaran ataupun objek kontrol sosial secara umum adalah masyarakat secara keseluruhan, dan secara khusus adalah kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, keluarga, dan individu. Namun bentuk kontrol yang diterapkan dalam masyarakat, keluarga, dan individu boleh jadi berbeda satu sama lain. Proses kontrol sosial atau normalisasi hukum-hukum pada masing-masing sasaran boleh jadi berbeda pula terkadang ada norma-norma individu atau kelompok yang tidak dapat diterapkan di masyarakat, begitu pula sebaliknya.

Proses sosial yang terjadi di masyarakat akan membawa dampak perubahan sosial sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan peradaban. Perubahan sosial tersebut meliputi perubahan sistem sosial dan struktur sosial. Namun perubahan sosial tidak jarang

mengakibatkan terjadinya deviasi atau penyimpangan-penyimpangan sosial dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat.

Untukantisipasi hal tersebut, perlu dilakukan kontrol sosial, sebab kontrol sosial memiliki peranan penting dalam pembentukan keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Hal tersebut sekaligus merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam kontrol sosial.

Kimball Young berpendapat bahwa, tujuan kontrol sosial adalah agar terjadi konfirmitas dan kesinambungan dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu. S. Nasution menegaskan bahwa tujuan kontrol sosial tersebut bermacam-macam. Pada satu pihak menginginkan perubahan, pembangunan perluasan mobilitas sosial, di lain pihak ada usaha untuk mempertahankan *status quo* dan melestarikan norma-norma budaya yang ada. Sementara Ary H.Gunawan mengatakan bahwa hasil yang akan dicapai dengan adanya kontrol sosial yaitu terjadinya kelangsungan kehidupan kelompok, terjadinya integritas (keterpaduan) di dalam masyarakat dan terjadinya proses pembentukan kepribadian sesuai dengan kelompok masyarakat.

e. Metode Kontrol Sosial

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa kontrol sosial memiliki perana yang cukup penting dalam upaya pembentukan keserasian antara stabilitas umum dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Artinya kontrol sosial setidaknya mampu mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan sosial dan pergeseran nilai dalam masyarakat. Proses kontrol sosial itu sendiri memiliki berbagai macam metode dalam penerapannya, namun pada dasarnya metode tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua macam. *Pertama*, metode persuasif atau dengan cara tanpa kekerasan. Dan *Kedua*, metode koersif atau dengan cara paksaan atau kekerasan. Penerapan metode tersebut sangat tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terhadap masyarakat yang relatif tentram, cara-cara persuasif lebih cepat diterapkan. Sementara untuk masyarakat yang telah jauh berubah dan mengalami pergeseran nilai

yang drastis, maka cara-cara kekerasan lebih sering diperlukan. Namun bukan berarti cara persuasif tidak bisa diterapkan atau sebaliknya tidak berarti pula bahwa cara kekerasan tidak bisa diterapkan pada masyarakat yang relatif tentram.

Dari sudut sifatnya, kontrol sosial ada yang preventif dan ada pula yang represif. Preventif merupakan suatu usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Sedangkan usaha-usaha yang represif bertujuan untuk mengembalikan keserasian di antara orang-orang yang mengalami gangguan. Usaha-usaha preventif misalnya dijalankan melalui proses sosialisasi, pendidikan formal dan informal. Sedangkan usaha-usaha represif berwujud penjatuhan sanksi terhadap warga masyarakat yang melanggar atau menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku.

Namun demikian perlu disadari bahwa kontrol sosial tidak selamanya dapat berjalan dengan mulus. Dalam masyarakat manapun pasti ada norma yang tidak dipatuhi sepenuhnya, walaupun seketat apapun kontrol sosial yang diterapkan. Kendala ini boleh jadi muncul karena para pelopor kontrol sosial kehilangan kewibawaan atau karena peraturan yang diterapkan hanya cocok untuk golongan minoritas terkesan memberatkan. Dengan demikian, tidak mustahil ada di dalam suatu masyarakat pola perilaku yang saling bertentangan. Dalam situasi seperti itu, pribadi-pribadi mau tidak mau harus memilih patokan perilakunya sendiri.

Ada lima hal penting yang menyebabkan melemahnya kontrol sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Astrid S Susanto yang mengutip pendapat Walter T. Martin yaitu:

1. Ketidaksepehaman anggota kelompok tentang tujuan sosial yang hendak dicapai yang semula menjadi pegangan kelompok.
2. Norma-norma sosial tidak membantu anggota masyarakat lagi dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.
3. Norma-norma dalam kelompok dan yang dihayati oleh kelompok bertentangan satu sma lain.
4. Sanksi sudah menjadi lemah bahkan sanksi tidak dilaksanakan dengan konsekuensi lagi.

5. Tindakan anggota masyarakat sudah bertentangan dengan norma kelompok.

Pendidikan merupakan salah satu media kontrol, dimana pendekatan dapat terlihat pada proses, moral, nilai agama (religius), kultural dan pendekatan manajemen. Usaha mencari paradigma baru, pendidikan tidak pernah berhenti sesuai dengan zaman yang berubah. Meskipun demikian tidak berarti bahwa pemikiran mencari aparadigma baru pendidikan bersikap reaktif dan defensif. Upaya mencari paradigma baru harus mengandung nilai-nilai religius yang benar dapat diyakini untuk terus terpelihara dan dikembangkan apalagi dalam kehidupan modern di era global ini.

Sejalan dengan itu pendidikan moral sebagai salah satu kontrol harus diutamakan, dan menjadi *ultimate goalnya* sebuah lembaga pendidikan. Ketaatan beribadah, akhlak pergaulan, hidup sederhana, kemandirian juga menjadi penyangga yang tidak dapat diabaikan.

Pada awalnya ahli pendidikan sosial memandang pendidikan sosial sebagai bidang studi yang memberikan dasar bagi kemajuan sosial dan pemecahan masalah sosial. Pendidikan dianggap sebagai badan yang sanggup memperbaiki masyarakat. Pendidikan dijadikan alat kontrol sosial yang membawa kebudayaan ke puncak yang lebih tinggi.

BAB IV

PENDIDIKAN DAN HUBUNGAN ANTAR KELOMPOK SOSIAL

A. Konsep Pendidikan dalam berbagai Perspektif

Dari sisi etimologis, terma “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan peristilahan kata *at-tarbiyah*, *at-ta’lim*, *at-ta’dib*, dan *ar-riyadlah*. Setiap kata tersebut memiliki arti yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut mempunyai kesamaan makna.

Pendidikan yang dalam bahasa Arab *at-tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, memberi makan, mengembangkan, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakan. Menurut Poerwadarminta “pendidikan” diartikan sebagai perbuatan mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan sebagainya. Pendidikan dalam bahasa Latin adalah *educare*, dan bahasa Inggris yaitu *educate*, yang keduanya berarti menghasilkan dan mengembangkan, mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Sedangkan Kurshid Ahmad berpendapat bahwa dari segi etimologis (bahasa), *education* yang berarti pendidikan berasal dari bahasa Latin *to ex (out)* yang memiliki arti keluar, dan *ducere duc* yang berarti mengatur, memimpin, mengarahkan (*to lead*). Dengan demikian secara harfiah pendidikan memiliki beberapa makna antara lain mengumpulkan, menyampaikan informasi dan menyalurkan bakat; dan pada dasarnya pengertian pendidikan ini terkait dengan konsep penyampaian informasi dan pengembangan bakat yang tersembunyi.

Secara terminologis, pendidikan atau *at-tarbiyah* adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat selanjutnya sebagai upaya menjangkau proses pemahaman dan penalaran. Al-Ashfahani mendefinisikan pendidikan sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap yang dilakukan setapak demi setapak sampai pada kematangan berfikir. Sedangkan Ismail Hadi al-Barusawi memberi arti pendidikan sebagai proses memberikan semangat jiwa dengan berbagai

kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum syari'ah, serta pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati dengan hakekat pelita.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang sistematis dalam upaya memanusiaikan manusia. Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari seluruh aspek pendidikan, baik itu struktur, dinamika, masalah-masalah pendidikan, ataupun aspek-aspek lainnya secara mendalam melalui analisis atau pendekatan sosiologis. Salah satu pokok pembahasan sosiologi pendidikan menurut Nasution adalah hubungan antar manusia dalam sekolah. mencakup di dalamnya pola interaksi sosial dan struktur masyarakat di sekolah.

Kamanto Sunarto menjelaskan keterkaitan antara pendidikan dan hubungan antar kelompok. Keilmuan dan kearifan individu melalui tempaan pendidikan akan dapat merapatkan dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan antar kelompok. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis akan menguraikan bagaimana *pendidikan dan hubungan antar kelompok* itu sebenarnya. Mencakup jenis-jenis kelompok sosial, struktur dan masalah sekolah sebagai kelompok sosial, dan hal-hal lain yang relevan dengan pokok masalah di atas.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Beberapa ahli memberi batasan pengertian pendidikan sebagai berikut:

1. Langeveld

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan anak kepada anak tertuju kepada

pendewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

2. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

3. J.J. Rousseau

Pendidikan adalah memberikan perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

4. Driyakara

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

5. Carter V. Good

Pendidikan adalah; a)Seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar, b) Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid, dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.

6. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.

7. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

8. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keterampilan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas potensi sumber daya manusia seutuhnya agar dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional-eksistensial dan optimal. Dengan demikian, pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia. sehingga mencapai manusia sempurna (*khalifah fi ardh*).

B. Konsep Kelompok Sosial

Secara sosiologis, istilah kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, di mana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Beberapa definisi kelompok:

1. Joseph S. Roucek.

Suatu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan.

2. Mayor Polak

Kelompok sosial adalah satu group, yaitu sejumlah orang yang ada antara hubungan satu sama lain dan hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur.

3. Wila Huky

Kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi.

Kelompok sosial (*sosial group*) merupakan suatu himpunan atau suatu kesatuan-kesatuan manusia manusia yang hidup bersama, yang disebabkan oleh adanya hubungan antara mereka yang menyangkut hubungan timbal-balik yang saling mempengaruhi serta kesadaran untuk saling tolong menolong. *Sosial group* merupakan pengumpulan atau agregasi yang teratur.

Dari beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok menurut tinjauan sosiologi adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubungan timbal balik dimana setiap individu merasa menjadi bagian dari kelompok, memiliki peranan dan fungsi, diikat oleh tujuan yang sama serta berinteraksi dalam jangka waktu tertentu.

C. Klasifikasi Kelompok Sosial dalam Masyarakat

Kelompok sosial dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Hal ini sangat bergantung dari sudut pandang ahli yang bersangkutan. Ada yang memandang dari proses terbentuknya, ada dari kekuatan ikatan emosional yang terbentuk. Bahkan ada yang membaginya berdasarkan banyaknya jumlah anggota kelompok. Abdul Syani membagi kelompok sosial menjadi kelompok kekerabatan, kelompok primer dan kelompok sekunder, *gemeinschaft* dan *gessellschaft*, kelompok formal dan nonformal, dan *membership group*, dan *reference group*.

Kamanto Sunarto secara ringkas menyebutkan berbagai klasifikasi kelompok sosial dari beberapa pakar. Biersted membedakan empat jenis kelompok sosial berdasarkan ada tidaknya organisasi, hubungan sosial di antara anggota kelompok, dan kesadaran jenis; yaitu kelompok statistik, kelompok kemasyarakatan, kelompok sosial, dan kelompok asosiasi. Menurut Merton, kelompok merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan, sedangkan *kolektiva* merupakan orang yang mempunyai rasa solidaritas karena berbagai niai bersama dan yang telah memiliki rasa kewajiban moral untuk menjalankan harapan peran. Konsep lain yang diajukan Merton ialah konsep kategori sosial.

Durkheim membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik, dan kelompok yang didasarkan pada solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan ciri yang menandai masyarakat yang masih sederhana, sedangkan solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang sangat kompleks yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh kesalingtergantungan antar bagian. Tonnies mengadakan pembedaan antara dua jenis kelompok, yang dinamakan *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* digambarkan sebagai kehidupan bersama yang intim, pribadi, dan eksklusif; suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir dan dibagi dalam tiga jenis: *gemeinschaft by blood*, *gemeinschaft of place*, and *gemeinschaft of mind*. *Gellschaft* merupakan kehidupan publik, yang terdiri atas orang yang kebetulan hadir bersama tetapi masing-masing tetap mandiri dan bersifat sementara dan semu. Cooley memperkenalkan konsep kelompok primer. Sebagai lawannya, sejumlah ahli sosiologi menciptakan kelompok sekunder. Suatu klasifikasi lain, yaitu pembedaan antara kelompok dalam dan kelompok luar, didasarkan pada pemikiran Sumner. Sumner mengemukakan bahwa di kalangan anggota kelompok dalam dijumpai persahabatan, kerja sama, keteraturan, dan kedamaian. Sedangkan hubungan antara kelompok dalam dan kelompok luar cenderung ditandai kebencian, permusuhan, perang, dan perampokan.

Merton mengamati bahwa kadang-kadang perilaku seseorang tidak mengacu pada kelompoknya yang di dalamnya ia menjadi anggota, melainkan pada kelompok lain. Di kala seseorang berubah keanggotaan kelompok, ia sebelumnya dapat menjalani perubahan orientasi. Proses ini oleh Merton kemudian diberi nama *sosialisasi antisipatoris*.

Persons memperkenalkan perangkat variabel pola. Menurut Persons variabel pola merupakan seperangkat dilema universal yang dihadapi dan harus dipecahkan seorang pelaku dalam setiap situasi sosial. Suatu klasifikasi yang digali Geertz dari masyarakat Jawa ialah pembedaan antara sub tradisi abangan, santri, dan priyayi. Menurut Geertz pembagian masyarakat yang ditelitinya ke dalam tiga tipe budaya ini didasarkan atas perbedaan pandangan di antara mereka.

Beberapa *term* yang lebih spesifik tentang kelompok sosial, antara lain:

1. In Group dan Out Group

Summer membedakan antara *in group* dan *out group*. *In Group* merupakan kelompok sosial yang dijadikan tempat oleh individu-individunya untuk mengidentifikasikan dirinya. *Out Group* merupakan kelompok sosial yang oleh individunya diartikan sebagai lawan *in Group*. Contoh: Istilah “kita” atau “kami” menunjukkan adanya artikulasi *in group*, sedangkan “mereka” berartikulasi *out group*.

2. Kelompok primer dan sekunder

Charles Horton Cooley mengemukakan tentang kelompok primer yang ditandai dengan ciri-ciri saling mengenal antara anggota-anggotanya, kerja sama yang erat dan bersifat pribadi, interaksi sosial dilakukan secara tatap muka (*face to face*). Kelompok sekunder adalah kelompok sosial yang terdiri dari banyak orang, antara siapa hubungannya tidak perlu berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga sifatnya tidak begitu langgeng.

3. *Gemainschaft* dan *gesellschaft*

Ferdinand Tonnies mengemukakan tentang hubungan antara individu-individu dalam kelompok sosial sebagai *Gemainschaft* (paguyuban) dan *gesellschaft* (patembayan). *Gemainschaft* merupakan bentuk-bentuk kehidupan yang di mana para anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat ilmiah, dan kekal. Contoh: keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dll. *Gesellschaft* (patembayan) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu tertentu (yang pendek) atau bersifat kontraktual. Contoh: hubungan perjanjian perdagangan, organisasi formal, organisasi suatu perusahaan, dan lain sebagainya.

4. Kelompok Formal dan Informal

J.A.A. Van Doorn membedakan kelompok Formal dan Informal. Kelompok Formal mempunyai peraturan yang tegas dan sengaja diciptakan oleh para anggotanya untuk mengatur hubungan mereka, misalnya pemerintah memilih ketua, iuran anggota, dll. Kelompok Informal tidak mempunyai struktur atau organisasi tertentu. Kelompok ini terbentuk karena pertemuan berulang-ulang, misal kelompok dalam belajar.

5. Membership group dan reference group

Robert K. Merton membedakan kelompok *membership* dengan kelompok *reference*. Kelompok *membership* merupakan kelompok yang para anggotanya tercatat secara fisik sebagai anggota, sedangkan kelompok *reference* merupakan kelompok sosial yang dijadikan acuan atau rujukan oleh individu-individu yang tidak tercatat dalam anggota kelompok tersebut untuk membentuk atau mengembangkan kepribadiannya atau dalam berperilaku.

5. Kelompok teratur dan tidak teratur

Kelompok teratur merupakan kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar mereka. Ciri-ciri kelompok teratur antara lain:

- a. Memiliki identitas kolektif yang tegas (misalnya tampak pada nama kelompok, simbol kelompok, dll).
- b. Memiliki daftar anggota yang rinci.
- c. Memiliki program kegiatan yang terus-menerus diarahkan kepada pencapaian tujuan yang jelas.
- d. Memiliki prosedur keanggotaan. Contoh kelompok teratur antara lain berbagai perkumpulan pelajar atau mahasiswa, instansi pemerintahan, parpol, organisasi massa, perusahaan, dll.

Sedangkan kelompok tidak teratur merupakan kelompok yang tidak mempunyai struktur atau organisasi tertentu. Kelompok ini terbentuk karena pertemuan yang berulang-ulang. Contoh kelompok belajar, klik, dan lain-lain. Menurut **Soerjono Soekanto**, klik adalah suatu kelompok kecil tanpa struktur formal yang sering timbul dalam kelompok-kelompok besar. Klik ini ditandai dengan adanya pertemuan-pertemuan timbal balik antaranggota, biasanya hanya bersifat “antara kita saja.”

D. Sekolah sebagai Suatu Organisasi

Secara umum organisasi dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang berkumpul dalam suatu wadah yang mempunyai tujuan yang sama, dan bekerja untuk mencapai tujuan itu. Organisasi merupakan unit sosial yang dengan sengaja dibentuk dan dibentuk kembali untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sekolah dengan sengaja diciptakan dalam arti bahwa pada saat tertentu telah diambil suatu keputusan untuk mendirikan sebuah sekolah guna memudahkan pengajaran sejumlah mata pelajaran yang beraneka ragam. Sekolah juga dibentuk kembali, dalam arti bahwa setiap orang-orang berhubungan satu sama lain dalam konteks sekolah; ada yang mengajar, ada yang bersusah payah untuk belajar, dan ada yang membersihkan ruangan, menyediakan makanan atau melakukan berbagai kegiatan sekolah.

Sekolah merupakan contoh dari suatu organisasi formal. Davis dalam Philip Robinson mengungkapkan sekolah sebagai suatu organisasi: “Meskipun sekolah merupakan benda yang sudah tidak asing lagi bagi kita semua, semua *college-college* bagi orang banyak, kemampuan kita untuk menjelaskan dan menggeneralisasikan cara kerjanya dengan cara yang agak mendalam masih dibatasi oleh kekurangan-kekurangan dalam analisa organisasi itu sendiri oleh kelangkaan telaah empiris yang layak dalam bidang pendidikan” Berlangsungnya terus ketiadaan suatu teori yang koheren dan dapat diterima.

Secara umum mengenai sekolah sebagai organisasi mungkin merupakan petunjuk bahwa dalam hal ini kita hanya berhadapan dengan suatu khayalan sosiologi belaka. Kompleksitas lembaga-

lembaga pendidikan adalah demikian rupa sehingga tidak ada teori umum yang dapat menggambarkan nuansa dan kekhasan lembaga-lembaga yang unik tanpa menimbulkan kesan dangkal dan sepele. Yang telah dikembangkan adalah berbagai cara memandang sekolah, perspektif yang menerangi beberapa aspek dan mengaburkan aspek lainnya.

E. Struktur Hubungan antar Kelompok di Sekolah

Salah satu aspek yang biasa terlupakan oleh sekolah adalah memupuk hubungan sosial di kalangan murid-murid. Biasanya sekolah terlalu fokus pada peningkatan kualitas akademik saja. Program pendidikan antar murid, antar golongan ini bergantung pada struktur sosial murid-murid. Ada tidaknya golongan minoritas di kalangan mereka mempengaruhi hubungan kelompok-kelompok itu. Kebanyakan negara mempunyai penduduk yang multi rasial, menganut agama yang berbeda-beda, dan mengikuti adat kebiasaan yang berlainan. Perbedaan golongan dapat juga disebabkan oleh perbedaan kedudukan sosial dan ekonomi. Murid-murid di sekolah sering menunjukkan perbedaan asal kesukuan, agama, adat istiadat, dan kedudukan sosial. Berdasarkan perbedaan-perbedaan itu mungkin timbul golongan minoritas di kalangan murid-murid, yang tersembunyi ataupun yang nyata-nyata.

Menurut penulis, kelompok dalam sekolah dapat dikategorikan berdasarkan pada:

1. Status sosial orang tua murid. Status sosial orang tua sangat mempengaruhi pergaulan siswa tersebut. Tidak dapat dipungkiri, seorang siswa yang merupakan anak pejabat akan cenderung bergaul dengan teman yang se-level. Hal ini dapat terjadi di dalam maupun di hingga pergaulan di luar sekolah. Anak pejabat enggan bergaul dengan anak buruh. Jikalau ada jumlahnya pun sangat sedikit.
2. Hobi/minat/kegemaran
Kesamaan hobi mendorong timbulnya rasa kebersamaan diantara mereka. anak-anak yang suka olahraga sepak bola cenderung intensif bergaul dengan teman se-klub mereka.

Biasanya di sekolah terdapat beberapa jenis kegiatan ekstra kurikuler seperti KIR (Kelompok Ilmiah Remaja), Rohis, kelompok seni, pramuka, PMR, dan keolahragaan. Masing-masing membentuk ikatan emosional diantara anggotanya

3. Intelektualitas Ada juga peluang terjadi kelompok-kelompok berdasarkan tingkatan intelektualitas mereka, meskipun tidak dominan.
4. Jenjang kelas. Perbedaan jenjang kelas ini merupakan faktor dominan yang sering terjadi di sekolah. Biasanya anak kelas tiga yang merasa lebih tua sering berbuat sesuka hati kepada adik kelasnya. Anak-anak kelas satu karena takut dengan seniornya lebih nyaman bergaul dengan teman-teman satu tingkatnya. Hal ini menyebabkan pergaulan mereka menjadi terkotak-kotak dan kurang harmonis.
5. Agama. Ada peluang terbentuknya kelompok karena persamaan agama. Kegiatan perayaan dan peribadatan agama yang mereka anut sering mempertemukan mereka dalam kebersamaan dan kepemilikan. Namun demikian ini bukanlah faktor dominan di kalangan anak sekolahan.
6. Asal daerah. Kesamaan asal daerah juga memberikan peluang bagi terbentuknya kelompok di sekolah, namun bukan juga merupakan faktor dominan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa di sekolah tersebut berasal dari daerah yang sama. Berbeda dengan kehidupan kampus yang nuansa kedaerahannya sangat kental, di sekolah biasanya murid cenderung lebih menaruh minat pada *mood* dan hobi ketimbang regionalitas.

Faktor-faktor yang mendasari manusia berkelompok

- a. Adanya persamaan senasib
- b. Tujuan yang sama
- c. Ideologi yang sama
- d. Musuh bersama
- e. Suku bangsa yang sama atau kelompok etnik

F. Masalah-Masalah yang Muncul dalam Hubungan antar Kelompok di Sekolah

Sebagai sebuah komunitas sosial sekolah juga tidak akan luput dari masalah dalam hubungan antar kelompok. Masalah tersebut antara lain adalah *gap* atau kesenjangan antar kelompok. Stigma kelompok minoritas sering muncul dipermukaan, dimana kelompok dalam kuantitas yang sedikit cenderung diabaikan baik secara fisik maupun kebijakan. Kecemburuan dan persaingan tidak sehat antar kelompok juga dapat memicu timbulnya masalah antar kelompok di sekolah. Istilah *gang* menjadi *trend* anak sekolah saat ini.

Gang adalah representasi dari keakuan siswa dalam lingkungan pergaulannya di sekolah. Ikatan psikologis emosional sering menyebabkan terjadinya perkelahian antar pelajar meskipun hanya karena persolanan sepele. Hal ini dapat dimaklumi dari tinjauan psikologis dimana perkembangan peserta didik dimasa itu merupakan babak pencarian jati diri sehingga cenderung tidak stabil, emosional, dan mau menang sendiri. Selain itu juga perilaku bullying sering muncul di sekolah dan sangat meresahkan para pendidik, orang tua dan peserta didik itu sendiri. Apalagi sampai pada tingkat yang sangat parah yaitu kekerasan fisik maupun non fisik dan masih banyak lagi perilaku yang muncul yang menjadi permasalahan yang sangat rumit yang bagi sekolah sangat meresahkan.

G. Upaya Pendidikan dalam Mengatasi Masalah yang Muncul dalam Hubungan antar Kelompok di Sekolah

Dalam sebuah sekolah, tentunya sering atau pernah terjadi kesalahpahaman antara orang-orang di dalamnya. Hal itu bisa saja terjadi antara murid kelas yang santun dengan kelas yang lainnya. Siswa dari daerah yang satu dengan yang lainnya, banyak motif yang dapat memicu hal ini, terlebih lagi jika ada golongan minoritas. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi masalah yang muncul dalam hubungan antar kelompok. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemberian informasi, diskusi kelompok, hubungan pribadi, dan sebagainya. Guru dapat memberikan informasi tentang hakikat

dan perbedaan rasial dan kultural dengan menekankan bahwa perbedaan-perbedaan di kalangan manusia bukanlah disebabkan oleh pembawaan biologis, melainkan karena dipelajari dari lingkungan kebudayaan masing-masing. Informasi semacam ini juga dapat diperoleh dalam pelajaran biologi dan ilmu-ilmu sosial.

2. Memberikan informasi tentang sumbangan minoritas kepada kelompok. Guru dapat menceritakan bagaimana setiap kelompok itu sangat berpengaruh terhadap kelompok lainnya. Orang arab, yahudi, dan india meberikan sumbangan yang berarti bagi seuruh masyarakat dunia. Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil yang berusaha meraih kemerdekaan di tanah air ini, sumbangan mereka merupakan salah satu sebab merdekanya Indonesia.
3. Menanamkan nilai-nilai toleransi antar siswa. Nilai toleransi ini sangat penting. Jika mereka mempunyai sikap toleran maka mereka dapat mempengaruhi sikap murid-murid lain ke arah toleransi yang lebih besar. Guru dapat memobilisasi tenaga-tenaga ini untuk memupuk sikap yang sehat dikalangan murid-murid.
4. Membuka kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan hubungan atau pergaulan antara murid-murid dari berbagai golongan. Jika mereka dapat saling berkunjung dan menghadiri kegiatan atau upacara dalam keluarga masing-masing, maka diharapkan lahirnya saling pengertian yang lebih mendalam dan toleransi yang lebih besar.
5. Menggunakan teknik bermain peranan atau sosiodrama. Peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dapat dimainkan dalam kelas dalam bentuk sosiodrama dengan menyuruh golongan mayoritas memainkan peranan golongan minoritas. Tujuannya adalah agar lebih memahami perasaan golongan minoritaa dan dapat mengidentifikasi diri dengan keadaan mereka.
6. Menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler Kegiatan ekstrakurikuler bisa melibatkan banyak orang dengan berbagai latar belakang murid yang berbeda. Terjalinnya komunikasi dan

kerjasama diantara mereka menumbuhkan kebersamaan yang mendalam. Hal ini dapat memecahkan sekaligus meredam masalah seputar *gap* antara kelompok sosial.

BAB V

PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL

A. Sebuah Pendahuluan

Masyarakat manusia terdiri dari beragam kelompok-kelompok orang yang ciri-ciri pembedanya bisa berupa warna kulit, tinggi badan, jenis kelamin, umur, tempat tinggal, kepercayaan agama atau politik, pendapatan atau pendidikan. Pembedaan ini sering kali dilakukan bahkan mungkin diperlukan.

Semua manusia dilahirkan sama seperti yang selama ini kita tahu, melalui pendapat para orang-orang bijak dan orang tua kita atau bahkan orang terdekat kita. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, adalah ketidaksamaan. Beberapa pendapat sosiologis mengatakan dalam semua masyarakat dijumpai ketidaksamaan di berbagai bidang misalnya saja dalam dimensi ekonomi: sebagian anggota masyarakat mempunyai kekayaan yang berlimpah dan kesejahteraan hidupnya terjamin, sedangkan sisanya miskin dan hidup dalam kondisi yang jauh dari sejahtera. Dalam dimensi yang lain misalnya kekuasaan: sebagian orang mempunyai kekuasaan, sedangkan yang lain dikuasai. Suka atau tidak suka inilah realitas masyarakat, setidaknya realitas yang hanya bisa ditangkap oleh panca indera dan kemampuan berpikir manusia. Pembedaan anggota masyarakat ini dalam sosiologi dinamakan stratifikasi sosial.

Seringkali dalam pengalaman sehari-hari kita melihat fenomena sosial seperti seseorang yang tadinya mempunyai status tertentu di kemudian hari memperoleh status yang lebih tinggi dari pada status sebelumnya. Hal demikian disebut mobilitas sosial. Sistem Stratifikasi menurut sifatnya dapat digolongkan menjadi stratifikasi terbuka dan stratifikasi tertutup, contoh yang disebutkan di atas tadi merupakan contoh dari stratifikasi terbuka dimana mobilitas sosial dimungkinkan.

Suatu sistem stratifikasi dinamakan tertutup manakala setiap anggota masyarakat tetap pada status yang sama dengan orang

tuanya, sedangkan dinamakan terbuka karena setiap anggota masyarakat menduduki status berbeda dengan orang tuanya, bisa lebih tinggi atau lebih rendah. Sesungguhnya manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan mobiltas sosial.

Mobilitas Sosial yang disebut tadi berarti perpindahan status dalam stratifikasi sosial. Banyak sebab yang dapat memungkinkan individu atau kelompok berpindah status, pendidikan dan pekerjaan misalnya adalah salah satu faktor yang mungkin dapat meyebabkan perpindahan status ini. Masih banyak sebab-sebab lain dalam mobilitas sosial ini, namun yang menjadi pertanyaan saya adalah kondisi dan atas dasar apa individu maupun kelompok melakukan perpindahan status ini? Tetapi biarlah pertanyaan ini tetap menjadi pertanyaan. “ *Historically four basic systems of stratification have existed in human societies: slavery, caste, estates and class.* ”

Stratifikasi sosial digunakan untuk menunjukkan ketidaksamaan dalam masyarakat manusia. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa banyak dimensi dalam stratifikasi sosial akan tetapi tidak semua dimensi akan ditulis dalam makalah ini mengingat keterbatasan pengetahuan saya soal hal ini. Namun beberapa stratifikasi yang menurut saya penting akan saya tuliskan. *Pertama*, perbudakan seperti yang kita tahu pada sistem seperti ini masyarakat di bagi menjadi dua pemilik budak dan budak. Dimana seseorang atau kelompok orang dimiliki sebagai hak milik seseorang. Namun hal ini sudah lama tidak berlaku lagi saat ini. Salah satu penyebab adanya budak adalah perang. Dimana pihak yang kalah kemudian dijadikan tawanan kerja paksa.. *Kedua*, kasta hal ini berhubungan dengan kepercayaan bansa India dimana mereka percaya terhadap reinkarnasi bahwa manusia akan dilahirkan kembali, dan setiap orang wajib menjalani hidupnya sesuai dengan kastanya, dan bagi mereka yang tidak menjalankan kewajiban sesuai kastanya maka dalam kehidupan mendatang akan dilahirkan kembali didalam kasta yang lebih rendah. Setiap orang dalam sistem kasta ini mendapatkan tingkatan kastanya berdasarkan kasta keluarga mereka. Namun yang masih belum jelas disini adalah atas dasar apa dan darimana keluarga mereka mendapatkan kedudukan dalam kasta tersebut? *Ketiga*,

Estates hal ini erat hubungannya dengan sistem Feodal dimana kedudukan seseorang dinilai dari seberapa banyak dia memiliki tanah. Tanah ini merupakan hadiah atau penghargaan untuk para raja-raja bangsawaan atas dukungannya terhadap raja. *Keempat*, kelas ialah pembagian masyarakat atas dasar kemampuan ekonomi yang tercermin dalam gaya hidupnya.

Perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat sejak jaman perbudakan sampai revolusi industri hingga sekarang secara mendasar dan menyeluruh telah memperlihatkan pembagian kerja dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka diferensiasi sosial yang tidak hanya berarti peningkatan perbedaan status secara horizontal maupun vertikal. Hal ini telah menarik para perintis sosiologi awal untuk memperhatikan diferensiasi sosial, yang termasuk juga stratifikasi sosial. Perbedaan yang terlihat di dalam masyarakat ternyata juga memiliki berbagai macam implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Status yang diperoleh kemudian menjadi kunci akses kesegala macam hak-hak istimewa dalam masyarakat yang pada dasarnya hak istimewa tersebut merupakan hasil dari rampasan dan penguasaan secara paksa oleh yang satu terhadap yang lainnya, mendominasi dan didominasi, yang pada akhirnya merupakan sumber dari ketidaksetaraan di dalam masyarakat. Berbagai macam argumentasi pun diajukan guna menjelaskan ketidaksetaraan ini yang kemudian berubah menjadi ketidakadilan.

B. Pengaruh Pendidikan terhadap Status Sosial Individu dalam Suatu Kelompok

Status dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan “posisi” atau “kedudukan.” Tetapi maknanya jelas berbeda. Status berhubungan dengan stratifikasi sosial.

Sedangkan posisi berhubungan dengan situasi (tempat, situasi lain, dan situasi diri sendiri). Menurut Rapph Linton mengemukakan bahwa ada beberapa kemungkinan seseorang dalam memperoleh status ada dua macam:

1. *Ascribed status*, ialah status yang diperoleh dengan sendirinya oleh seorang anggota masyarakat. Misanya dalam sistem kasta,

seorang anak sudra, langsung saja sejak lahir ia berstatus sudra. Seorang anak raja langsung menjadi bangsawan.

2. *Achieved status* ialah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha yang disengaja, seperti sarjana untuk kelulusan dengan usaha yang disengaja, seperti sarjana untuk kelulusan S1, magister untuk lulusan S2, dan doctor untuk lulusan S3, dan seterusnya. Mayor Polak menambahkan *assigned status*, yaitu status yang diberikan kepada seseorang karena jasanya. Misalnya seseorang mendapat status putera mahkota karena berjasa menyembuhkan sang raja dari sakitnya yang parah. Atau seorang yang berjasa karena dapat menghalau dan mengamankan negeri dari kejahatan yang mengancam kesejahteraan negara.

Selanjutnya Mayor Polak menyatakan bahwa status ialah kedudukan sosial seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat. Status mempunyai dua aspek:

1. *Aspek stabil (structural)*, yakni yang bersifat hirarki (berjenjang) yang mengandung perbandingan tinggi/rendah secara relatif terhadap status-status lain.
2. *Aspek dinamis (fungsional)*, yakni peranan sosial yang berkaitan dengan sosial yang berkaitan dengan suatu status tertentu, yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu status tertentu.

Ralph Linton menjelaskan bahwa status memiliki dua arti:

1. Dalam pengertian abstrak (berhubungan dengan individu yang mendudukinya). Status adalah suatu posisi dalam pola tertentu.
2. Dilihat dari arti lainnya (tanpa dihubungkan dengan individu yang mendudukinya). Secara sederhana status itu dapat dikatakan sebagai kumpulan hak-hak dan kewajiban.

Dari penjelasan di atas, perlu digarisbawahi bahwa pendidikan merupakan saluran mobilitas sosial. Jadi pendidikan dapat menentukan status seorang individu dalam suatu kelompok. Status

yang diperoleh merupakan jenis *achieved status*. Masyarakat atau kelompok akan memposisikan individu tersebut sesuai tingkatan pendidikannya. Ada kecenderungan misalnya untuk masyarakat pedesaan, lulusan SMA biasa merupakan jenjang teratas di kalangan mereka karena kebanyakan mereka tidak sekolah. Orang tersebut biasanya dijadikan sebagai penasihat untuk urusan-urusan tertentu. Hal yang berbeda jika tamatan SMA tersebut dalam komunitas orang kota yang kebanyakan mereka telah mengenyam pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Status tamatan SMA terasa sangat rendah.

Meskipun tidak dapat dipungkiri, jenjang pendidikan belum dapat mewakili kearifan dan keilmuan seseorang. Tetapi paling tidak, jenjang pendidikan dapat menjadi ciri individu yang satu dengan yang lain untuk kemudian menempatkan status mereka dalam suatu kelompok atau masyarakat.

C. Kelas dan Stratifikasi berbagai Perspektif Ahli Sosiologi

Seseorang yang mengguncangkan dunia dengan analisisnya yang tajam dan akurat tentang keadaan manusia di era kapitalisme. Pembedahan atas situasi ekonomi dan politik yang dilakukannya dalam kondisi pelarian politik dan kematian tragis anak-anaknya. Tak ada ungkapan yang tepat selain revolusioner baginya. Lahir di Jerman pada tanggal 5 Mei 1818. Semuanya berawal ketika ia kuliah di di Berlin, dari sini lah seorang pelarian politik di kemudian hari ini memberi inspirasi kepada jutaan umat manusia untuk mengemansipasi dirinya lewat perjuangan kelas akibat ketertindasan dan penghisapan yang dilakukan oleh para kapitalis.

Seluruh pemikiran Karl Marx berdasarkan bahwa pelaku-pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Salah satu kesulitan dalam teori kelasnya Marx adalah meskipun Marx sering berbicara tentang kelas-kelas sosial, namun ia tidak pernah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan istilah "kelas". Ada baiknya kita ambil saja salah satu definisi tentang kelas dari seorang marxis sekaligus pemimpin revolusi Bolshevik 1917 yang termahsyur, Lenin mendefinisikan kelas sebagai berikut:

“Classes are large groups of people differing from each other by the place they occupy in a historically determined system of social production, by their relation (in most cases fixed and formulated in law) to the means of production, by their role in the social organisation of labour, and, consequently, by the dimensions and mode of acquiring the share of social wealth of which they dispose. Classes are groups of people one of which can appropriate the labour of another owing to the different places they occupy in a definite system of social economy”.

Inilah definisi kelas khas kaum marxis. Kelas-kelas sosial pun dibedakan menjadi berdasarkan posisinya dalam produksi, menurut mereka: “kriteria fundamental yang membedakan kelas-kelas adalah posisi yang mereka duduki dalam produksi sosial, dan kosekuensinya menentukan relasi mereka terhadap alat-alat produksi.

Relasi dimana kelas-kelas menempati posisi atas alat produksi menentukan peran mereka dalam organisasi sosial kerja, sebab kelas-kelas memiliki fungsi-fungsi yang berbeda dalam produksi sosial. Dalam masyarakat antagonis beberapa kelas mengatur produksi, mengatur perekonomian dan mengatur seluruh urusan-urusan sosial, misalnya mereka yang memiliki keunggulan dalam kerja mental. Sementara kelas-kelas lainnya menderita di bawah beban kewajiban kerja fisik yang berat. Biasanya, dalam masyarakat yang terbagi atas kelas-kelas, manajemen produksi dijalankan oleh kelas yang memiliki alat produksi. Namun segera setelah beberapa relasi produksi menjadi sebuah halangan bagi perkembangan tenaga-tenaga produktif, kelas-kelas penguasa pun harus mulai memainkan peran yang berbeda dalam organisasi sosial kerja. Ia berangsur-angsur kehilangan signifikansinya sebagai organisator produksi, dan merosot posisinya menjadi sebuah sampah parasitis dalam tubuh masyarakat dan hidup atas kerja keras orang lain. Seperti pada nasib tuan tanah feodal dulu, hal inilah yang dialami oleh para borjuasi atau kapitalis kini. Menurut Marx kehancuran feodalisme dan lahirnya kapitalisme telah membuat terpecahnya masyarakat menjadi dua kelas yang sifatnya antagonis, yaitu kelas borjuis yang memiliki alat produksi dan kelas proletar yang tidak mempunyai alat produksi. Dua kelas inilah yang dalam terminologi marxis disebut kelas fundamental karena sifatnya yang

tak terdamaikan atau antagonis. Penghancuran atas salah satunya merupakan gerak sejarah yang di manifestasikan lewat perjuangan kelas.

Marx membuktikan bahwa masyarakat kapitalis adalah masyarakat terakhir dalam sejarah manusia dengan kelas-kelas antagonis. Jalan yang mengarahkan kepada masyarakat tanpa kelas terletak pada perjuangan kelas proletariat melawan segala bentuk penindasan, demi membangun kekuatannya dalam masyarakat yang diciptakan untuk melindungi kepentingan rakyat pekerja.

Marx memandang kelas pekerja sebagai kekuatan sosial utama di jaman kapitalisme yang memiliki kemampuan untuk mengeleminasi sistem kapitalis dan menciptakan sebuah masyarakat baru tanpa kelas yang terbebas dari eksploitasi.

1. Asal Mula Kelas

Dalam hukum perkembangan masyarakat Marx berdasarkan salah satu jarannya tentang materialisme histories, Pada awalnya tidak ada kelas dalam masyarakat yaitu pada jaman komunal primitif. Pada jaman ini, orang harus saling tolong menolong dalam rangka terus bertahan hidup dan melindungi diri berbagai macam binatang pemangsa. Hal ini memaksa orang harus tinggal menetap, untuk bertahan hidup manusia saat itu berburu hewan, mengumpulkan makanan (tanaman dan buah-buahan) yang dapat dimakan bersama. Tempat tinggal mereka pun dibedakan, dan menjadi pembeda antara kelompok manusia yang satu atas yang lainnya. Berbagai macam keterampilan, bahasa muncul. Semua hal ini diidentifikasi sebagai suku atau klan.

Pada saat ini kerja awalnya dibedakan antara laki-laki dan perempuan, lalu dibedakan atas dasar kelompok-kelompok usia yang berbeda. Lalu berkembang pada kakhasan pekerjaan rutin yang dilakukan oleh komunitas penanam, peternak dan pemburu. Pembagian kerja merupakan hak prerogatif dari anggota komunitas yang tertua dan paling berpengalaman. Namun demikian, mereka tidaklah dianggap sebagai kelas yang memiliki privilese istimewa karena jumlah mereka yang sedikit jika dibandingkan dengan

mayoritas dewasa dikomunitas disamping hak mereka didapat melalui persetujuan dari mayoritas dewasa. Posisi khusus mereka terletak pada otoritasnya, bukan pada kepemilikan properti atau kekuatan mereka. Pada zaman ini produksi yang dihasilkan orang dibuat hanya untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan langsung, jadi tidak terdapat lahan untuk mengakarnya ketidakadilan sosial.

Setelah jaman komunal primitif berangsur-angsur pudar, banyak hal yang menjadi penyebab hal ini terjadi, selain keharusan sejarah. Berakhirnya jaman ini tidak terjadi secara berbarengan berbagai daerah didunia ini sebagai contoh negara-negara Afrika, formasi kelas-kelas baru mulai terbentuk setelah rejim-rejim kolonial tersingkirkan, yaitu sejak tahun 1950-an sedangkan kelas di Mesir Kuno pada akhir milenium ke-4 dan di awal milenium ke-3 sebelum masehi.

Kemunculan kelas-kelas sosial ini terjadi akibat dari pembagian kerja secara sosial, disaat kepemilikan pribadi atas alat produksi menjadi sebuah kenyataan. Marx melakukan stratifikasi terhadap masyarakat berdasarkan dimensi ekonomi, dimana hal yang paling pokok menurut ia adalah kepemilikan atas alat produksi. Seperti yang selalu dia katakan dalam berbagai tulisannya, pembagian kerja yang merupakan sumber ketidakadilan sosial timbul saat memudarnya masyarakat komunal primitif.

“Salah satu dari pra kondisi yang paling general dari kehadiran masyarakat yang terbagi atas kelas adalah perkembangan tenaga-tenaga produktif. Dalam perjalanan panjangnya, proses ini menimbulkan tingkat produksi yang bergerak jauh lebih tinggi dari yang dibutuhkan orang untuk melanjutkan hidupnya. Jadi surplus produk memberikan kepada umat manusia lebih dari yang dibutuhkannya, dan sebagai konsekuensinya, ketidakadilan sosial secara bertahap tumbuh dengan sendirinya dalam masyarakat.”

Bersamaan dengan kepemilikan pribadi atas alat produksi yang menguasai perkembangan tenaga-tenaga produktif, dan produksi individu atau keluarga telah menghapuskan produksi komunal sebelumnya, ketidakadilan ekonomi menjadi tidak terhindarkan lagi dan hal ini mengkondisikan masyarakat ke dalam kelas-kelas.

Para pemimpin dan tetua komunitas yang mempunyai otoritas dalam komunitas untuk melindungi kepentingan bersama ini. Termasuk dalam hal pengawasan dan pengambilan putusan yang dianggal adil oleh komunitas. Hal demikian juga dapat kita sebut sebagai kekuasaan negara elementer, namun pada dasarnya mereka tidak pernah berhenti mengabdikan pada komunitas.

Perkembangan tenaga-tenaga produktif dan penggabungan komunitas-komunitas tersebut kedalam entitas yang lebih besar mengarah pada pembagian kerja lebih lanjut. Dalam perkembangannya terbentuklah badan-badan khusus yang berfungsi untuk melindungi kepentingan bersama serta juri dalam perselisihan antar komunitas. Secara bertahap badan-badan ini mendapat otonomi yang semakin besar dan memisahkan dirinya dari masyarakat sekaligus merepresentasikan kepentingan kelompok sosial utama. Otonomi ini dari pejabat urusan publik berubah menjadi bentuk dominasi terhadap masyarakat yang membentuknya, dulunya abdi publik sekarang para pejabat itu berubah menjadi tuan-tuan (*lords*).“Pada umumnya, perkembangan produksi sosial menuntut adanya tenaga kerja manusia yang lebih banyak guna terlibat dalam produksi material. Tidak ada komunitas yang sanggup menyediakan hal itu sendiri, dan tenaga kerja manusia tambahan disediakan oleh peperangan.”

Cara lain pembentukan kelas adalah melalui pembudakan terhadap bala tentara musuh yang tertangkap saat perang. Para peserta perang mulai menyadari bahwa lebih bermanfaat untuk membiarkan para tawanan mereka terus hidup dan memaksa mereka untuk bekerja. Jadi hak-hak mereka sebagai manusia dicabut dan diperlakukan tak ubahnya seperti binatang pekerja. Dalam perkembangan masyarakat selanjutnya, kita akan mengenal kelas-kelas yang saling bertentangan. Hal ini disebabkan karena kepentingan mereka selalu tidak dapat diketemukan. Dalam terminologi marxis kita akan mengenal bahwa kelas dibedakan menjadi dua macam bentuk dan sifatnya yaitu kelas-kelas fundamental dan kelas-kelas non fundamental.

Kelas-kelas fundamental adalah kelas-kelas yang keberadaannya ditentukan oleh corak produksi yang mendominasi dalam formasi sosial ekonomi tertentu. Setiap formasi sosial ekonomi yang antagonistis memiliki dua kelas fundamental. Kelas-kelas ini bisa berupa pemilik budak dan budak, tuan feodal dan hambanya, ataupun borjuis dan proletar. Kontradiksi-kontradiksi antagonistis diantara kelas-kelas tersebut berubah oleh penggantian sistem yang berlaku dengan sebuah sistem baru yang progresif.

Kelas-kelas non fundamental adalah bekas-bekas atau sisa-sisa dari kelas dalam sistem yang lama dan masih bisa dilihat dalam sistem yang baru, biasanya kelas ini menumbuhkan corak produksi yang baru dalam bentuk struktur ekonomi yang spesifik. Sebagai contoh para pedagang, lintah darat, petani-petani kecil yang terdapat dalam masyarakat kepemilikan budak dengan kelas yang fundamental pemilik budak dan budak.

Kelas-kelas fundamental dan non fundamental saling bergantung secara erat, karena dalam perkembangan sejarahnya, kelas fundamental bisa menjadi non fundamental, dan demikian pula sebaliknya. Sebuah kelas fundamental merosot menjadi sebuah kelas non fundamental saat corak produksi yang dominan yang mendasarinya secara bertahap berubah menjadi sebuah struktur sosial ekonomi yang sekunder. Sebuah kelas non fundamental menjadi fundamental saat sebuah struktur sosial ekonomi baru yang terdapat di dalam sebuah formasi sosial ekonomi berubah menjadi corak produksi yang dominan.

Masyarakat juga bisa memiliki lapisan orang-orang yang tidak termasuk ke dalam kelas-kelas tertentu, yaitu elemen-elemen tak berkelas yang telah kehilangan ikatan-ikatan dengan kelas asalnya. Hal ini berlaku bagi lumpen-lumpen kapitalisme yang terdiri atas orang-orang tanpa pekerjaan tertentu atau yang biasa disebut sebagai sampah-sampah masyarakat, seperti pengemis, pelacur, pencuri dan sejenisnya.

Selain kelas, terdapat kelompok sosial besar lain yang garis pembatasnya terletak pada latar yang berbeda dengan latar-latar

pembagian kelas, ia mungkin saja didasarkan pada usia, jenis kelamin, ras, profesi, kebangsaan, dan pembeda lainnya.

2. Max Weber

Lahir di Jerman pada tahun 1864. Belajar ilmu hukum di Universitas Berlin dan Universitas Heidelberg, selepas studinya ia bekerja sebagai dosen ilmu hukum di Universitas tempat ia belajar dulu. Selain mengajar ia pun berperan sebagai konsultan dan peneliti, dan semasa Perang Dunia I ia mengabdikan diri di angkatan bersenjata Jerman. Pada tahun 1889 ia menulis sebuah disertasi yang berjudul *A Contribution to the History of Medieval Business Organization*. Salah satu bukunya yang terkenal adalah *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam bukunya ini Weber menggambarkan hubungan antara Etika Protestant dan Kapitalisme di Eropa Barat.

Max Weber termasuk diantara salah satu sosiolog yang tidak sepakat dengan penggunaan dimensi ekonomi semata-mata untuk menentukan stratifikasi sosial. Giddens dalam bukunya *sociology* menunjukkan persamaan antara Marx dan Weber:

“Like Marx, weber regarded society as characterized by conflict over power and resources. Sekaligus pebedaannya, “Although Weber accepted Marx’s view that class is founded on objectively given economic factors as important in class formation than were recognized by Marx” baik Marx maupun Weber keduanya melihat bahwasahnya kelas adalah stratifikasi atas masyarakat berdasarkan dimensi ekonomi. Namun seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa Weber termasuk ilmuwan sosial yang menolak penggunaan dimensi stratifikasi ekonomi semata-mata dalam menentukan stratifikasi sosial masyarakat.

Menurut Weber, stratifikasi sosial tidak sesederhana demikian hingga dapat dijelaskan lewat kelas, ia menambahkan dalam uraiannya tentang kekuasaan dalam masyarakat bahwa pembedaan masyarakat dapat dilihat melalui kelompok status, partai dan kelas.

Kelas menurut Weber adalah sejumlah orang yang mempunyai persamaan dalam hal peluang untuk hidup atau nasib (*life chances*). Peluang untuk hidup orang tersebut ditentukan oleh kepentingan ekonomi berupa penguasaan atas barang serta kesempatan untuk

memperoleh penghasilan dalam pasaran komoditas atau pasaran kerja. Sebagai akibat dari dipunyainya persamaan untuk menguasai barang dan jasa sehingga diperoleh penghasilan tertentu, maka orang yang berada di kelas yang sama mempunyai persamaan yang dinamakan situasi kelas.

Situasi kelas adalah persamaan dalam hal peluang untuk menguasai persediaan barang, pengalaman hidup pribadi, atau cara hidup. Kategori dasar untuk membedakan kelas ialah kekayaan yang dimilikinya, dan faktor yang menciptakan kelas ialah kepentingan ekonomi, pada titik ini konsep kelas Marx dan Weber adalah sama, yaitu pembedaan kelas dan faktor yang mendorong terciptanya kelas.

Dimensi lain yang digunakan Weber adalah ialah dimensi kehormatan. Manusia dikelompokkan dalam kelompok status. Kelompok status merupakan orang yang berada dalam situasi status yang sama, dimana orang yang peluang hidupnya ditentukan oleh ukuran kehormatan, coba lihat pembedaan sultan dan abdi dalem yang ada di Yogyakarta. Persamaan kehormatan status dinyatakan dalam persamaan gaya hidup. Dalam bidang pergaulan hal ini dapat berupa pembatasan dalam pergaulan dengan orang yang statusnya lebih rendah. Selain adanya pembatasan dalam pergaulan, menurut Weber kelompok status ditandai oleh adanya hak istimewa dan monopoli atas barang dan kesempatan ideal maupun material. Dalam hal gaya hidup, hal ini bisa kita lihat dari gaya konsumsi.

Disamping pembedaan lewat dimensi ekonomi dan kehormatan Weber menambahkan bahwa masyarakat juga dibeda-bedakan berdasarkan kekuasaan yang dimilikinya. Kekuasaan menurut Weber adalah peluang bagi seseorang atau sejumlah orang untuk mewujudkan keinginan mereka sendiri melalui suatu tindakan komunal meskipun mengalami tentangan dari orang lain yang ikut serta dalam tindakan komunal itu. Bentuk dari tindakan komunal ini adalah partai yang diorientasikan pada diperolehnya kekuasaan.

3. Erik Olin Wright

Sosiolog dari Amerika ini telah membangun teori kelas kombinasi dari pendekatan Marx dan Weber. Sulit rasanya untuk

menulis tentang ilmu sosial yang satu ini, hal ini disebabkan Wright sendiri tidak pernah mendefinisikan kelas menurut dia sendiri, disamping buat saya adalah referensi tentang pikirannya dalam bentuk buku masih jarang ditemui, beberapa bahan dapat saya temukan lewat internet namun hal ini juga ternyata tidak cukup memuaskan. Dari berbagai tulisannya tentang sosiologi Erik Olin Wright dapat digolongkan ke kelompok Neo Marxis. Tulisannya tentang kelas dapat banyak ditemukan di Internet. Menurut Wright: *“According to Wright, there are three dimensions of control economic resources in modern capitalist production, and these allow us to identify the major classes which exist”*.

1. *Control over investments or money capital.*
2. *Control over the physically means of production (land or Factories and offices).*
3. *Control over labour power.*

Ketiga point diatas seluruhnya dikuasi oleh kelas kapitalis, sedangkan kelas pekerjaannya sendiri tidak menguasai satu pun dari tiga hal diatas. Padahal menurut Marx bahwa point pertama dan kedua diatas dihasilkan dari point ketiga. Ironis memang jika melihat hal demikian, bayangkan ada sekelompok orang yang telah seharian bekerja keras namun hasil kerja tidak dapat ia nikmati sendiri.

Diantara dua kelas utama ini ada kelompok yang posisinya ambigu menurut dia, sebut saja seperti yang dia contohkan yaitu para manajer dan pekerja kerah putih atau para professional. Letak ambiguitas orang-orang ini dalam sistem produksi adalah mereka mampu mempengaruhi beberapa aspek dari produksi namun mereka tidak mampu menguasainya. Sama seperti para pekerja manual mereka menjual tenaga mereka kepada kaum kapitalis lewat kontrak kerja namun disatu sisi mereka mempunyai wewenang dalam perencanaan kerja atau kerja mental.

Kita tentu masih ingat apa yang dikatakan Marx, bahwa diantara kelas borjuis dan kelas proletar ada kelas yang dinamakan kelas borjuis kecil, yang dalam perkembangannya akan jatuh kedalam barisan kaum proletariat disebabkan karena mereka tidak mempunyai modal yang cukup besar dalam usahanya. Dalam perjalanan

kapitalisme besar tidaknya modal menentukan dalam usaha mempertahankan produksi dan mendapatkan surplus guna memperbesar modal produksi. Sistem monopoli dan persaingan bebas yang berlaku didalam kapitalisme telah memaksa orang-orang yang seperti disebut oleh wright "*contradictory class locations*" akhirnya habis dimakan oleh kapitalis-kapitalis besar.

Tentu ada sebab-sebab yang menjadikannya kelompok ini muncul, yaitu keahlian dan kemampuan. Dalam konsep mobilitas sosial factor pendidikan mainkan peranan yang cukup penting disini lewat pendidikan individu yang berasal dari status rendah namun berpendidikan tinggi, dalam masyarakat kapitalis yang membutuhkan para pekerja ahli misalnya manajer guna mengawasi berjalannya sistem produksi. Kelas pekerja tidak mempunyai keahlian yang cukup dalam hal manajemen ini karena cuma tenaga yang mereka punya. Itupun akan digantikan oleh mesin-mesin sering dengan kemajuan teknologi. Tentu ada aspek-aspek lain dari hal ini. Biasanya pekerja yang mempunyai keahlian dan berpengalaman dalam bidang dapat memperoleh upah kerja diatas-rata yang diterima oleh pekerja biasa. Kesempatan kerja pun terbuka lebih jauh dan lebar dari kelompok ini akibat dari keahlian yang dimilikinya. Menurut Wright: "*employees with knowledge and skills are more difficult to monitor and control, employers are obliged to secure their loyalty and cooperation by rewarding them accordingly*"

Dimensi kekuasaan dalam sistem produksi dari kelompok ini juga ikut memasukan konsepnya Weber dalam stratifikasi sosialnya Erik Olin Wright. Pada hakekatnya sifat dari kelompok ini adalah oportunistis dan pragmatis. Pendekatan Marx dalam melakukan stratifikasi terhadap masyarakat dimana saya hidup cukup relevan. Masyarakat di dalam negara dunia ketiga seperti Indonesia dimana kesenjangan antara yang kaya dan yang dimiskinkan demikian lebarnya, pendekatan Marx bisa menjelaskan apa yang saya alami sehari-hari.

Zaman yang sedang berlangsung ini adalah jaman kapitalisme yang telah mencapai tahapnya yang tertinggi yaitu Imperialisme, dan sedang berjalan menuju kehancurannya, seperti yang diyakini Marx

dan para Marxis. Dua kelas utama dalam masyarakat ini adalah borjuis dan proletar. Borjuis terdiri dari para pemilik properti pertanian dan industri besar yang hanya kerja di perusahaannya, dan menikmati surplus dalam bentuk keuntungan yang didapatnya dari hasil kerja para buruh upahan yang tetap tidak terbayar sesuai dengan kebutuhannya di dalam jaman kapitalisme. Kelas yang berseberangan dengan borjuis, yang di satu sisi merupakan prakondisi dari kemunculannya, dan disisi lain adalah proletar, yaitu kelas yang harus menjual tenaganya kepada para kapitalis sekedar untuk terus bertahan hidup.

Ketergantungan kelas ini terhadap para kapitalis cukup besar dan hal ini diwujudkan dalam bentuk yang berbeda-beda. Seorang pekerja tidak berhak atas alat produksi. Ia bergantung pada tenaganya sendiri dalam kehidupan, dalam jaman ini tak seorangpun kecuali para kapitalis yang memiliki alat produksi dapat membeli dan mempergunakan tenaga kerja. Konsekuensi dari hal ini adalah para pekerja terpaksa bekerja untuk para kapitalis tersebut. Borjuis bergerak terus dalam perkembangannya yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan ekonomi dari masyarakat kapitalis. Munculnya borjuis sebagai kelas dihubungkan dengan jaman yang disebut akumulasi modal primitif. Indikasi dari jaman ini adalah perampasan tanah dan instrumen kerja milik masyarakat luas, melalui elemen terpentingnya yaitu perampasan barang-barang kolonial dan ekspansionisme. Disaat semua syarat telah tersedia bagi mulainya sebuah corak produksi kapitalis. Syarat-syarat itu termasuk telah hadirnya massa pekerja upahan independen dan konsentrasi kapital ditangan borjuasi.

Di Indonesia hal ini berlangsung dengan masuknya kolonialisme Belanda. VOC sebagai serikat dagangnya waktu itu. Bentuk-bentuk pengisapan yang dilakukan VOC waktu itu adalah leveratien dan contingenten. Leverienten adalah sistem penyerahan hasil pertanian oleh para bupati pesisir kepada VOC dalam jumlah yang ditentukan oleh VOC. Contingeten adalah sistem jatah penyerahan hasil pertanian yang dikenakan pada bupati di pesisir Jawa oleh VOC, dengan demikian kaum tani pada masa itu menderita

dua macam penindasan, dari raja-raja, dan dari VOC. Hal ini terus berjalan hingga sampai ke masa imperialisme yang telah menimbulkan situasi baru di Indonesia. Kemunculan pabrik-pabrik, perkebunan-perkebunan besar, pelabuhan-pelabuhan, hingga perusahaan swasta membutuhkan tenaga kerja terdidik untuk melaksanakan pekerjaan yang serba modern. Perubahan tanah-tanah pertanian yang kini telah berubah menjadi kawasan tempat berdirinya berbagai fasilitas produksi. Bersamaan dengan terjadinya hal ini kelas pekerja pun muncul.

Perkembangan borjuis dikaitkan dengan revolusi industri dan kapitalisme pra monopoli sampai periode monopoli kapitalisme dan revolusi sains dan teknologi. Awal abad ke 20 adalah tahu oligarki finansial timbul kepermukaan. Sebagai akibat munculnya jutawan-jutawan, kebangkrutan banyak pengusaha kecil dan menengah, konsentrasi modal dan produksi, inilah basis ekonomi kapitalisme mulai masuk ketahapannya yang tertinggi yaitu Imperialisme. Dalam Imperialisme, borjuasi cenderung secara terus-menerus mengecil jumlahnya hal ini diakibatkan oleh persaingan bebas yang menjadi hukum dijamin imperialisme ini. Konsekuensi logis dari hal ini adalah meningkatnya jumlah kaum pekerja.

Proses pembentukan kelas pekerja di negara berkembang, yang ekonominya seringkali merupakan kombinasi antara elemen kapitalis, feodal bahkan patriarkal, merupakan proses yang rumit dan pelik. Hampir tidak ada negara didunia ini dimana kapitalisme hadir dalam bentuk aslinya. Biasanya kelas warisan dari sistem sosial ekonomi sebelumnya terus bertahan dan berdampingan dengan kapitalis, khususnya sisa-sisa dari kelas feodal atau pemilik tanah yang mendominasi terus bertahan di beberapa negara bahkan dibawah kapitalisme seperti di Indonesia dapat kita jumpai hubungan-hubungan itu di beberapa daerah misalnya Yogyakarta dan daerah Jawa lainnya.

Pada masyarakat kapitalis, terdapat beberapa strata kecil yang terdiridari pemilik alat produksi kecil strata ini terbentuk dari petani dan borjuis kecil perkotaaan. Namun dalam perkembangan selanjutnya strata ini akan hancur jika relasi-relasi produksi akan

menajam dalam perkembangannya. Seperti yang dapat kita lihat didalam kondisi di Indonesia dimana angka tenaga kerja yang terus meningkat tak pernah tercukupi oleh lapangan pekerjaan yang tersedia. Negara yang merupakan alat dari kelas yang berkuasa di Indonesia adalah kelas kapitalis dan kaum komprador telah melegitimasi atas kondisi yang terjadi dan bahkan mengkondisikan hal ini demi kepentingan kelas yang berkuasa.

D. Kemiskinan dan Eksklusi Sosial

Urbanisasi Sebagai salah satu implikasi dari pertumbuhan penduduk menjadi, salah satu factor dari kemiskinan. Harapan akan hidup lebih baik yang dibawa dari daerah asalnya ke tempatnya yang baru. Namun di tempatnya yang baru harapanya ternyata tidak juga terpenuhi. Akhirnya ditempat baru ini hanya kemiskinan dan hidup yang tak terjamin dengan penghasilan yang tidak tetap dan dibawah standar guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hidup di daerah perkotaan seperti kota Jakarta ini tentu biaya hidup yang dikeluarkan tidak murah, akhirnya orang hanya bisa berpikir bagaimana caranya bertahan hidup dengan segala macam kebutuhan primer dan sekundernya hari ini. Persoalan kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal pun muncul sebgai masalah pertama untuk hidup diperkotaan. Baru-baru penggusuran terhadap perumahan rakyat dilakukan oleh Pemerintahan Daerah Jakarta. Umumnya masyarakat yang tinggal di kawasan perumahan ini adalah masyarakat yang mempunyai status *kemiskinan absolute*. Menurut Giddens. Program World Bank ini ternyata dipakai oleh Pemda Jakarta guna menghilangkan perkampungan yang menurut mereka dari sanalah segala macam bentuk kriminalitas itu timbul. Kemiskinan yang dialami penduduk kota ini telah mengakibatkan dicabutnya hak mereka untuk bertempat tinggal di kota metropolitan ini oleh negara dimana dalm kondisinya agar mendapat pinjaman diri negara luar, yang padahal belum tentu pinjaman yang mengatasnamakan rakyat itu jatuh ketangan rakyat, karena korupsi sudah sedemikian akutnya di pemerintahan negara ini.

Namun bisa juga berlaku sebaliknya, bahwa kemiskinan yang diderita orang-orang ini adalah karena eksklusi sosial dari negara dan kelas dalam masyarakat. Seperti yang saya ketahui bahwa penyediaan kebutuhan publik, seperti air minum, listrik, pendidikan, pekerjaan. Oleh negara tidak dilakukan, bahkan pengakuan sebagai penduduk kota ini pun tidak diberikan kepada mereka. Akibat dari hilangnya akses-akses seperti inilah yang juga menyebabkan kenapa kemiskinan masih saja tetap ada bahkan cenderung ke arah pemerataan kemiskinan.

E. Stratifikasi Sosial / Pelapisan Sosial

Dalam suatu masyarakat ada kecenderungan bahwa orang yang memiliki harta berlimpah lebih dihargai daripada orang yang miskin. Demikian pula orang yang lebih berpendidikan dihargai lebih daripada yang kurang berpendidikan. Atas dasar itu, kemudian masyarakat dikelompokkelompokkan secara vertikal atau bertingkat-tingkat sehingga membentuk lapisan-lapisan sosial tertentu dengan kedudukannya masing-masing.

Masyarakat sebenarnya telah mengenal pembagian atau pelapisan sosial sejak dahulu. Pada zaman dahulu, Aristoteles menyatakan bahwa didalam setiap negara selalu terdapat tiga unsur, yakni orang-orang kaya sekali, orang-orang melarat dan orang-orang yang berada di tengah-tengah. Menurut Aristoteles, orang-orang kaya sekali ditempatkan dalam lapisan atas oleh masyarakat, sedangkan orang-orang melarat ditempatkan dalam lapisan bawah, dan orang-orang di tengah ditempatkan dalam lapisan masyarakat menengah.

Beberapa definisi stratifikasi sosial :

a. PitirinSorokin

Mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarki).

b. MaxWeber

Mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, privilege dan prestise.

c. Cuber

Mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda.

Stratifikasi sosial adalah dimensi vertikal dari struktural sosial masyarakat, dalam artian melihat perbedaan masyarakat berdasarkan pelapisan yang ada, apakah berlapis-lapis secara vertikal atau horizontal, serta apakah pelapisan tersebut terbuka atau tertutup.

Soerjono Soekanto menyatakan *sosial stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau system berlapis-lapis dalam masyarakat. Stratifikasi sosial merupakan konsep sosiologi, dalam artian kita tidak akan menemukan masyarakat seperti kue lapis; tetapi pelapisan adalah suatu konsep untuk menyatakan bahwa masyarakat dapat dibedakan secara vertikal menjadi kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh masyarakat tersebut.

Paul B Horton dan Chester L Hunt menyatakan bahwa stratifikasi sosial merupakan sistem peringkat status dalam masyarakat. Peringkat memberitahukan kepada kita adanya dimensi vertikal dalam status sosial yang ada dalam masyarakat.

Kriteria apa saja yang dikemukakan oleh para ahli berkaitan dengan dimensi secara vertikal ini. Paul B Horton mengatakan bahwa Dua ribu tahun yang lalu Aristoteles mengemukakan bahwa penduduk dapat dibagi ke dalam tiga golongan: golongan sangat kaya, golongan sangat miskin dan golongan yang berada diantara mereka. Menurut Karl Marx, kelas sosial utama terdiri atas golongan proletariat, golongan kapitalis (borjuis) dan golongan menengah (borjuis rendah)

Pendapat di atas merupakan suatu penggambaran bahwa stratifikasi sosial sebagai gejala yang universal, artinya dalam setiap masyarakat bagaimanapun juga keberadaanya pasti akan di dapatkan

pelapisan sosial tersebut. Apa yang dikemukakan Aristoteles. Karl Marx adalah salah satu bukti adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat yang sederhana sekalipun. Kriteria jenis kekayaan dan juga profesi pekerjaan merupakan kriteria yang sederhana, sekaligus menyatakan bahwa dalam masyarakat kita tidak akan menemukan masyarakat tanpa kelas.

Perkembangan masyarakat selanjutnya menuju masyarakat yang semakin modern dan kompleks, stratifikasi sosial yang terjadi dalam masyarakat akan semakin banyak. Mengapa terjadi stratifikasi sosial uraian berikut ini akan menjelaskannya. Menurut Soerjono Sokanto selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai baik berupa kekayaan, penghasilan, penghormatan, ilmu pengetahuan. Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang diharganya, maka barang sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menimbulkan adanya sistem berlapis-lapis yang ada dalam masyarakat itu. Barang sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat itu mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan dari keluarga yang terhormat.

Terjadinya stratifikasi sosial dalam masyarakat dikarenakan sesuatu yang dihargai dalam masyarakat jumlahnya terbatas, akibatnya distribusinya di dalam masyarakat tidaklah merata. Mereka yang memperoleh banyak menduduki kelas atas dan mereka yang tidak memperoleh menduduki kelas bawah. Barang sesuatu yang dihargai tersebut menurut Paul B Horton dan Chester L Hunt diantaranya:

Kekayaan dan Penghasilan

Kekayaan dan penghasilan adalah dua hal yang berkaitan erat; dimana penghasilan banyak kekayaannya juga akan meningkat. Faktor ekonomi ini akan menjadi salah satu ukuran dari stratifikasi sosial yang ada. Mereka yang kaya dan memiliki penghasilan yang besar akan menduduki kelas atas; sedangkan mereka yang miskin dan tidak berpenghasilan berada pada kelas bawah.

Pekerjaan

Pekerjaan disamping sebagai sarana dalam menghasilkan pendapatan juga merupakan status yang mengandung di dalamnya prestise (penghargaan). Jenis pekerjaan akan menentukan penghasilan seseorang dan juga penghargaan masyarakat akan seseorang yang memiliki pekerjaan. Sperti Karl Mark yang membedakan kelas borjuis sebagai orang yang memiliki modal atau capital dan proletariat sebagai otrang yang hanya memiliki tenaga sasi atau sebagai buruh.

Pendidikan

Pendidikan secara bertingkat tingkat ada dalam masyarakat kita, misalnya dibedakan menjadi Pendidikan Dasar, Pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Penjenjangan ini sekaligus menyatakan bahwa pendidikan adalah dimensi vertikal dari stratifikasi sosial. Mereka yang lulus dari pendidikan tinggi biasanya diberikaan gelas sesuai dengan keahliannya tersebut seperti gelar SE atau SH dibelakang nama menunjukkan bahwa mereka yang mencantumkan SE dan SH adalah mereka yang lulus dari pendidikan tinggi dengan keahlian bidang Ekonomi untuk SE (kepanjangan dari Sarjana Ekonomi) dan gelar SH bagi mereka yang tamat dari pendidikan tinggi dari Fakultas Hukum , SH (Sarjana Hukum). Mereka yang tamat dari Jurusan Sosiologi menggunakan gelar S.Sos kepanjangan dari Sarjana Sosiologi. Gelar ini pada jenjang pendidikan S1.

Mereka yang menamatkan diri di jenjang pendidikan menengah dan pendidikan dasar belum memperoleh gelar karena belum memiliki keahlian tertentu. Si pendidikan tinggi ada jenjang kelanjutan setelah Sarjana yaitu Magister untuk jenjang S2 dan Doltor untuk jenjang S3.

Mereka yang memiliki gelar baik S1,S2,S3 akan memiliki jenjang stratifikasi sosial atas dibandingkan dengan mereka yang tamat pendidikan menengah (SMP dan SMA) maupun yang tamat SD dan bahkan tidak Tamat SD dan tidak sekolah.

Sosiolog lain yaitu Soerjono Soekantlo menyatakan bahwa kriteria yang menjadikan masyarakat berlapis-lapis adalah :

Ukuran Kekayaan

Ukuran menyatakan adanya kuantitas atau jumlah dari sesuatu hal. Jika ukuran kekayaan berarti ada jumlah tertentu tentang kekayaan yang dapat dijadikan sebagai suatu tolak ukur; dari sini kita dapatkan ukuran kekayaan yang tinggi atau banyak, kurang, sedang atau cukup dan ukuran sedikit atau miskin.

Kekayaan sebagai ukuran dalam menentukan stratifikasi sosial walaupun ada kuantitas tetapi pada dasarnya adalah relatif untuk suatu masyarakat. Ukuran orang kaya pada masyarakat pedesaan adalah luas pemilikan dan penguasaan tanah tetapi berbeda halnya dengan masyarakat perkotaan didamping gedung yang mewah juga mobil yang mewah sebagai simbol kekayaan yang dimilikinya. Kekayaan sebagai sebuah ukuran dari stratifikasi sosial dalam masyarakat tetap tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat yang bersangkutan.

Ukuran Kekuasaan

Kekuasaan yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku seseorang maupun kelompok orang agar berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang yang memiliki kekuasaan menjadi tolak ukur dari stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat. Ukuran kekuasaan akan terkait dengan besar kecilnya dan luas sempitnya pengaruh yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Semakin luas dan tinggi pengaruh yang dimiliki oleh seseorang semakin tinggi stratifikasi yang dimilikinya dan semakin rendah dan sempit dan bahkan tidak memiliki pengaruh keberadaan seseorang dalam masyarakat semakin rendah stratifikasi sosialnya.

Kekuasaan yang dimiliki seseorang bukanlah sesuatu yang bersifat formal saja seperti pejabat pemerintah setempat maupun pejabat pemerintah yang lain. Kekuasaan tersebut berupa kepatuhan dan ketaatan bagi seseorang untuk mengikuti apa yang menjadi saran atau perintahnya. Seorang kyai memberikan saran kepada seseorang

untuk menghentikan kebiasaan minum miras atau merokok dan yang yang bersangkutan langsung menghentikan tindakannya, maka kyai tersebut memiliki kekuasaan yang tinggi atau kuat; demikian juga halnya kepada orang lain jika apa yang mereka kehendaki dan orang melakukannya, maka orang tersebut memiliki kekuasaan yang tinggi atau kuat.

Ukuran Kehormatan

Kehormatan yang diperoleh oleh seseorang bukanlah dari dirinya, melainkan penilaian yang datang dari orang lain. Apakah seseorang dihormati atau tidak oleh orang lain sangat tergantung pada orang lain, bukan bersumber pada dirinya. Penghormatan bagi seseorang bisa muncul sesaat, melainkan melalui proses waktu dan evaluasi yang panjang. Penghormatan dengan demikian bersifat obyektif bukan bersifat subyektif.

Penghargaan bagi seseorang dalam wujud penghormatan dapat bersumber pada kepribadian seseorang tersebut karena kejujuran, ketaqwaan beragama, berani karena benar rendah hati maupun perilaku yang ditunjukkan dalam setiap harinya seperti suka menolong, memberikan nasehat kepada yang membutuhkan dan sebagainya yang setiap saat dievaluasi oleh anggota masyarakat yang lain. Penghormatan tersebut diwujudkan orang lain akan memberikan hormat lebih dahulu atau mengulurkan tangan untuk berjabat tangan atau menempatkan duduk dalam suatu pesta atau pertemuan didepan sendiri atau di tempat yang pas dengan kehormatannya. Misalnya : Kenduri di desa, biasanya mereka yang dihormati akan duduk disebelah kiri paling Utara dari tempat duduk yang disediakan dan disebelah selatannya nanti akan di tempati oleh orang-orang yang kehormatannya lebih kecil. Biasanya tempat ini di tempati oleh pemimpin kenduri (modin) dan cikal bakal desa atau orang yang terpandang di desanya. Sementara bagian Selatan paling kanan ditempati oleh yang muda sebagai wakil orang tua yang tidak dapat hadir pada kenduri tersebut.

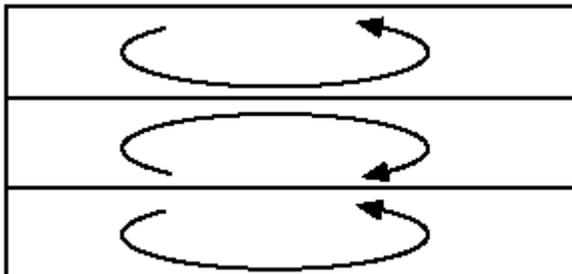
Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ukuran Ilmu Pengetahuan akan meliputi dua ukuran yaitu : *pertama*, ukuran formal yaitu ijazah sebagai ukurannya. Semakin tinggi gelar atau ijazah yang dimiliki semakin tinggi strata sosialnya dan semakin rendah ijazah yang dimiliki semakin rendah strata sosialnya. *Kedua*, ukuran non formal adalah professional atau keahlian yang mereka miliki melalui ketrampilan yang dia lakukan. Mereka memperoleh keahlian tersebut tidak melalui jalur pendidikan formal. Pakar pengobatan alternatif, mereka memperoleh keahliannya bukan belajar di fakultas Kedokteran, melainkan diperoleh dari luar pendidikan formal yang ada.

Tiga Sifat Stratifikasi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, dilihat dari sifatnya pelapisan sosial dibedakan menjadi sistem pelapisan sosial tertutup, sistem pelapisan sosial terbuka, dan sistem pelapisan sosial campuran.

a. Stratifikasi Sosial Tertutup (Closed Sosial Stratification)



Stratifikasi ini adalah stratifikasi dimana anggota dari setiap strata sulit mengadakan mobilitas vertikal. Walaupun ada mobilitas tetapi sangat terbatas pada mobilitas horisontal saja.

Contoh:

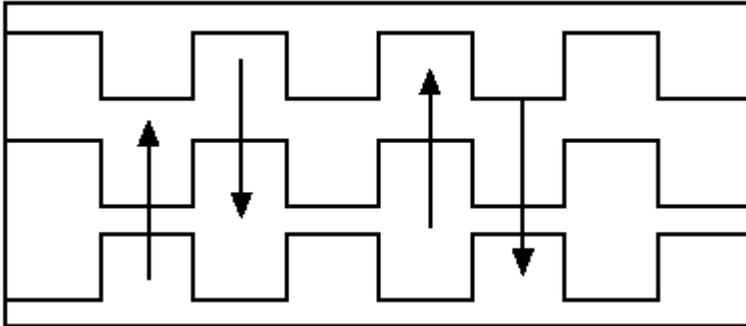
- Sistem kasta.
Kaum Sudra tidak bisa pindah posisi naik di lapisan Brahmana.
- Rasialis.

Kulit hitam (negro) yang dianggap di posisi rendah tidak bisa pindah kedudukan di posisi kulit putih.

- Feodal.

Kaum buruh tidak bisa pindah ke posisi juragan/majikan.

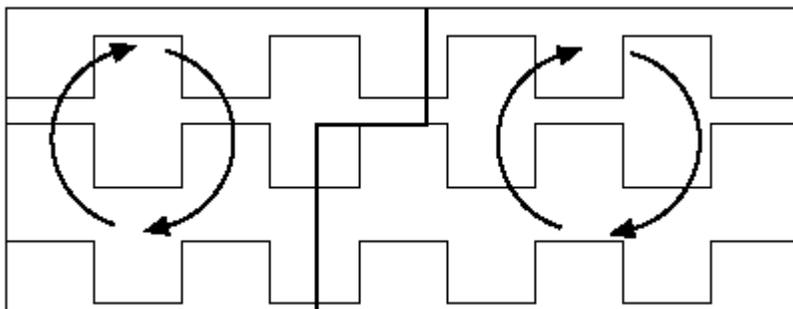
b. Stratifikasi Sosial Terbuka (Opened Sosial Stratification)



Stratifikasi ini bersifat dinamis karena mobilitasnya sangat besar. Setiap anggota strata dapat bebas melakukan mobilitas sosial, baik vertikal maupun horizontal. Contoh:

- Seorang miskin karena usahanya bisa menjadi kaya, atau sebaliknya.
- Seorang yang tidak/kurang pendidikan akan dapat memperoleh pendidikan asal ada niat dan usaha.

c. Stratifikasi Sosial Campuran



Stratifikasi sosial campuran merupakan kombinasi antara stratifikasi tertutup dan terbuka. Misalnya, seorang Bali berkasta

Brahmana mempunyai kedudukan terhormat di Bali, namun apabila ia pindah ke Jakarta menjadi buruh, ia memperoleh kedudukan rendah. Maka, ia harus menyesuaikan diri dengan aturan kelompok masyarakat di Jakarta.

Perbedaan Stratifikasi Sosial dengan Status Sosial

Status atau kedudukan yaitu posisi seseorang didalam masyarakat yang didasarkan pada hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu. Dalam teori Sosiologi, unsur-unsur dalam sistem pelapisan masyarakat adalah status (kedudukan) dan role (peranan). Kedua unsur ini merupakan unsur baku dalam sistem pelapisan masyarakat.

Jadi kesimpulannya : status sosial atau kedudukan sosial merupakan unsur yang membentuk terciptanya stratifikasi sosial, sedangkan stratifikasi sosial adalah pelapisan sosial yang disusun dari status-status sosial.

Tiga Lapisan Sosial dengan Dasar Kualitas Pribadi

Dalam masyarakat yang paling sederhana dan homogen, biasanya perbedaan peranan dan status relatif sedikit, maka stratifikasi sosialnya pun sedikit. Pelapisan sosial dalam masyarakat ini umumnya didasarkan pada jenis kelamin, senioritas dan keturunan, yang merupakan kualitas pribadi seseorang.

a. JenisKelamin

Pada sebagian masyarakat Indonesia kedudukan laki-laki dinilai lebih tinggi daripada kedudukan wanita. Laki-laki yang menjadi kepala keluarga/rumah tangga dihormati oleh isteri dan anak-anak mereka.

b. Senioritas

Senioritas disini dapat berarti senioritas usia maupun generasi. Kedudukan yang lebih tua lebih tinggi daripada yang muda.

c. Keturunan Keturunan bangsawan dianggap lebih tinggi daripada keturunan rakyat jelata.

Sebab-sebab Timbulnya Stratifikasi Sosial

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, bisa berupa kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia membedakan penghargaan terhadap sesuatu yang dimiliki tersebut, pasti akan menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat. Semakin banyak kepemilikan, kecakapan masyarakat/seseorang terhadap sesuatu yang dihargai, semakin tinggi kedudukan atau lapisannya. Sebaliknya bagi mereka yang hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali, maka mereka mempunyai kedudukan dan lapisan yang rendah.

Seseorang yang mempunyai tugas sebagai pejabat/ketua atau pemimpin pasti menempati lapisan yang tinggi daripada sebagai anggota masyarakat yang tidak mempunyai tugas apa-apa. Karena penghargaan terhadap jasa atau pengabdian seseorang bisa pula ditempatkan pada posisi yang tinggi, misalnya pahlawan, pelopor, penemu, dan sebagainya. Dapat juga karena keahlian dan ketrampilan seseorang dalam pekerjaan tertentu dia menduduki posisi tinggi jika dibandingkan dengan pekerja yang tidak mempunyai ketrampilan apapun.

Proses Terjadinya Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial terjadi melalui proses sebagai berikut:

- a. Terjadinya secara otomatis, karena faktor-faktor yang dibawa individu sejak lahir. Misalnya, kepandaian, usia, jenis kelamin, keturunan, sifat keaslian keanggotaan seseorang dalam masyarakat.
- b. Terjadi dengan sengaja untuk tujuan bersama Biasanya dilakukan dalam pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti : pemerintahan, partai politik, perusahaan, perkumpulan, angkatan bersenjata.

Proses Terjadinya Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial terjadi melalui proses sebagai berikut:

- a. Terjadinya secara otomatis, karena faktor-faktor yang dibawa individu sejak lahir. Misalnya, kepandaian, usia, jenis kelamin, keturunan, sifat keaslian keanggotaan seseorang dalam masyarakat.
- b. Terjadi dengan sengaja untuk tujuan bersama Biasanya dilakukan dalam pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti : pemerintahan, partai politik, perusahaan, perkumpulan, angkatan bersenjata.

Fungsi Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial dapat berfungsi sebagai berikut :

- a. Distribusi hak-hak istimewa yang obyektif, seperti menentukan penghasilan, tingkat kekayaan, keselamatan dan wewenang pada jabatan/pangkat/ kedudukan seseorang.
- b. Sistem pertanggung (tingkatan) pada strata yang diciptakan masyarakat yang menyangkut prestise dan penghargaan, misalnya pada seseorang yang menerima anugerah penghargaan/gelar/kebangsawanan, dan sebagainya.
- c. Kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapat melalui kualitas pribadi, keanggotaan kelompok, kerabat tertentu, kepemilikan, wewenang atau kekuasaan.
- d. Penentu lambang-lambang (simbol status) atau kedudukan, seperti tingkah laku, cara berpakaian dan bentuk rumah.
- e. Tingkat mudah tidaknya bertukar kedudukan.
- f. Alat solidaritas diantara individu-individu atau kelompok, yang menduduki sistem sosial yang sama dalam masyarakat.

F. Sekolah dan Mobilitas Sosial

Dirancang atau tidak dirancang kehadirannya, stratifikasi sosial merupakan realitas sosial yang akan ada di masyarakat. Akan tetapi, bila kita mau membangun negeri ini secara efektif dan efisien, stratifikasi sosial harus dirancang, sebagaimana stratifikasi sosial hasil rancangan penjajah yang efektif dan efisien untuk keperluan ekonomi mereka saat itu. Dengan kata lain, peluang yang adil untuk meningkatkan status sosial patut diciptakan. Dan sekolah seharusnya dapat memainkan peran untuk maksud itu.

Di negara-negara maju, keadilan dalam kesempatan mendapat pendidikan dan berusaha amat diperhatikan. Siapa pun dan dari latar belakang mana pun diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat melalui sekolah, lalu memasuki dunia kerja melalui persaingan yang adil. Inilah salah satu kunci keberhasilan mereka dalam mempertahankan maupun meningkatkan kemajuan negerinya.

Sebagaimana dikemukakan di atas, sudah hampir 60 tahun kita merdeka, namun belum dapat memanfaatkan kemerdekaan untuk menghapus diskriminasi sosial peninggalan penjajah. Sekolah yang seharusnya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial yang adil ternyata tetap berfungsi sebagai pengekal ketidakadilan peninggalan penjajah. Padahal, ketidakadilan itulah yang sebenarnya merupakan penyebab utama terjadinya konflik sosial di negeri ini. Bila dicari akar persoalannya, sebenarnya konflik sosial di Papua, Maluku, Poso, Sampit, Aceh, bahkan peristiwa Mei kelabu di Jakarta, adalah ketidakadilan sosial.

Jelas, salah satu agenda utama di bidang pendidikan yang harus dicanangkan pemerintah adalah penghapusan diskriminasi sosial dalam mengenyam pendidikan, dan mendorong terjadinya persaingan yang adil dalam mengejar mobilitas sosial vertikal di masyarakat. Untuk itu, kebijakan-kebijakan berikut perlu diambil pemerintah.

Pertama, kesadaran kelas perlu ditanamkan dalam diri setiap warga negeri ini. Setiap warga perlu disadarkan, kelas sosial merupakan sebuah realitas sosial, dan bila dikelola dengan baik akan bermanfaat

dalam memajukan kehidupan bersama. Melalui pengembangan kesadaran kelas, diharapkan tiap warga negara menyadari posisinya dalam stratifikasi sosial negeri ini, proses dirinya menempati posisi stratifikasi itu, hak dan kewajibannya dalam posisi strata yang ditempatinya, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan status sosial baru. Dalam konteks pendidikan sekolah, kurikulum sekolah, khususnya kurikulum ilmu sosial, hendaknya berisi kajian tentang stratifikasi sosial untuk maksud itu.

Kedua, perlu dibuat kebijakan kompensasi untuk mengembalikan haknya akibat diskriminasi sosial yang pernah terjadi. Dengan kata lain, komunitas masyarakat yang pada masa penjajahan diperlakukan secara diskriminatif perlu mendapat kompensasi sosial, agar mereka dapat mengejar ketertinggalan dari kelompok masyarakat yang pernah mendapat hak istimewa. Konkretnya, dalam konteks pendidikan sekolah, seperti dikemukakan Darmaningtyas (Kompas, 19/7/2004), pemerintah perlu menyediakan sekolah negeri bermutu yang murah untuk masyarakat kelas bawah, seperti masyarakat petani, nelayan, buruh, serta pekerja sektor informal di perkotaan. Sedangkan masyarakat kelas menengah ke atas diarahkan untuk masuk sekolah swasta. Biarlah sekolah swasta bersaing secara bebas untuk memperebutkan siswa dari kalangan menengah ke atas, sedangkan sekolah negeri diproteksi oleh pemerintah untuk kepentingan pemberdayaan anak-anak kelas bawah.

Ketiga, pemerintah perlu mendirikan lebih banyak sekolah menengah kejuruan (SMK) guna menampung anak-anak dari kelas ekonomi lemah yang merupakan mayoritas warga negeri. Pasalnya, secara teoretis mayoritas siswa dari kalangan ekonomi lemah hanya akan menyelesaikan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Keempat, pemerintah perlu menyediakan beasiswa bagi lulusan sekolah negeri yang memiliki kemampuan memadai untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dengan demikian, anak-anak dari

kalangan ekonomi lemah yang memiliki kemampuan akademik untuk kuliah mendapat peluang kuliah seluas-luasnya.

Kelima, setiap daerah diberi wewenang untuk mengidentifikasi potensi daerahnya, peluang dan tantangan pengembangan potensi itu, lalu menyelenggarakan pendidikan sesuai hasil identifikasi itu. Dengan cara ini, pendidikan diharapkan akan relevan dengan kebutuhan setempat, dan lulusan sekolah lebih mungkin terserap dunia kerja, atau dapat membuka lapangan kerja sendiri.

Keenam, lima hal yang dikemukakan itu dapat diwujudkan bila anggaran pendidikan memungkinkan. Dan untuk itu, ketentuan 20 persen anggaran belanja negara dialokasikan untuk pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam undang-undang, tidak bisa ditawar-tawar. Barangkali inilah tantangan terberat dalam mengembangkan masyarakat berstratifikasi terbuka untuk mendorong terjadinya mobilitas sosial vertikal secara adil di negeri ini melalui pendidikan sekolah.

Kiranya pendidikan merupakan alat yang berfungsi sebagai alat/wadah bagi individu untuk melakukan mobilitas sosial, sehingga manusia akan senantiasa bisa melakukan kehidupan sosial dengan wajar dan layak serta mengalami kemajuan. Selain pendidikan dapat mengantarkan individu mengalami kemajuan dan perkembangan yang lebih baik, ada sesuatu yang juga tidak kalah penting dan sangat mempengaruhi individu atau manusia yakni ketakwaan. Ketakwaan yang dimiliki manusia itu jauh lebih mampu mengangkat derajat ke level yang lebih mulia disisi Allah SWT.

Oleh karena itu, masyarakat memandang individu tidak semata-mata ukurannya adalah kekayaan, penghasilan, kedudukan/jabatan, serta pendidikan saja akan tetapi masyarakat juga akan menilai dan mengukur individu atau seseorang juga berdasarkan tingkat ketakwaan yang dimiliki sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

BAB VI

PROSES SOSIALISASI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

A. Proses Sosialisasi

Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan sosialisasi kita dapat mengenal satu sama lain. Sosialisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Dalam melakukan sosialisasi kita harus bisa menempatkan diri kita dalam lingkungan masyarakat. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu melalui makalah ini kami akan menjelaskan arti penting dari sosialisasi.

Di dalam bersosialisasi, kita dapat membentuk kepribadian kita. Karena lingkungan masyarakat merupakan salah satu tempat untuk melakukan sosialisasi. Jika lingkungan masyarakatnya baik secara otomatis berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian. Seperti yang kita ketahui bahwa kepribadian adalah keseluruhan cara di mana seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Beberapa manfaat yang kita dapatkan dari sosialisasi adalah seseorang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik, seseorang dapat menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan harapan masyarakat, seseorang akan lebih mengenal dirinya sendiri dalam lingkungan sosialnya dan seseorang akan menyadari eksistensi dirinya terhadap masyarakat di sekelilingnya.

B. Konsep Sosialisasi Menurut Beberapa Ahli

Charlotte Buhler

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

Berger

Sosialisasi adalah proses seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.

Horton dan Hunt

Sosialisasi adalah suatu proses seseorang menghayati (*Internalize*) norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga timbullah diri yang unik.

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Sosialisasi adalah proses pembelajaran individu terhadap budaya yang berkembang di masyarakatnya agar dia dapat berperan sebagai anggota masyarakat. Yang dipelajari individu dalam sosialisasinya adalah nilai dan norma (unsur-unsur budaya) yang berkembang di masyarakatnya.

C. Fungsi dan Tujuan Sosialisasi bagi individu

a. Fungsi Sosialisasi

Supaya masyarakat dapat hidup tertib dan disiplin maka perlu adanya sosialisasi. Proses sosialisasi di lingkungan masyarakat memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai berikut.

1. Dilihat dari Kepentingan Individu

Sosialisasi bertujuan agar individu bisa mengenal, mengakui dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, norma-norma, dan struktur

sosial yang ada di dalam masyarakat sehingga dapat berperilaku tertib dan disiplin. Dengan cara begitu, seseorang menjadi warga masyarakat yang baik. Pengertian warga masyarakat yang baik adalah warga yang memenuhi harapan umum warga masyarakat lainnya. Dengan kata lain, dia mampu memenuhi segala kewajiban dan menerima semua haknya sebagai warga masyarakat.

2. Dilihat dari Kepentingan Masyarakat

Sosialisasi berfungsi sebagai sarana pelestarian, penyebarluasan, dan pewarisan nilai-nilai serta norma-norma sosial. Dengan demikian, nilai dan norma tetap terpelihara dari generasi ke generasi dalam masyarakat yang bersangkutan.

b. Tujuan Sosialisasi

Apabila fungsi sosialisasi dapat berjalan dengan baik, maka diharapkan dapat memenuhi tujuan sosialisasi yaitu:

1. Agar setiap orang dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.
2. Agar setiap orang dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan masyarakat.
3. Agar setiap orang dapat menyadari keberadaannya dalam masyarakat.
4. Agar setiap orang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik.
5. Agar masyarakat tetap utuh. Keutuhan masyarakat dapat terjadi bila di antara warganya saling berinteraksi dengan baik.
6. Memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan seseorang untuk melangsungkan kehidupan di tengah-tengah masyarakat.
7. Mengembangkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuan untuk membaca, menulis, dan bercerita.
8. Membantu seseorang mengendalikan fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat. Jadi secara

umum, sosialisasi sebagai suatu proses sosial yang bertujuan untuk membentuk kepribadian.

Beberapa tahapan sosialisasi menurut beberapa ahli Menurut George Herbert Mead berpendapat bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

a. Tahap persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.

b. Tahap meniru (*Play Stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini.

Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti (*Significant other*).

c. Tahap siap bertindak (*Game Stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan

teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

d. Tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Stage*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja samabahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

Sementara Cooley lebih menekankan tahapan sosialisasi lebih pada peranan interaksi dalam teorinya. Menurut dia, Konsep Diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Sesuatu yang kemudian disebut *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahapan sebagai berikut.

1. Kita membayangkan bagaimana kita di mata orang lain.

Seorang anak merasa dirinya sebagai anak yang paling hebat dan yang paling pintar karena sang anak memiliki prestasi di kelas dan selalu menang di berbagai lomba

2. Kita membayangkan bagaimana orang lain menilai kita.

Dengan pandangan bahwa si anak adalah anak yang hebat, sang anak membayangkan pandangan orang lain terhadapnya. Ia merasa orang lain selalu memuji dia, selalu percaya pada tindakannya. Perasaan ini bisa muncul dari perlakuan orang terhadap dirinya. Misalnya, gurunya selalu mengikutsertakan dirinya dalam berbagai lomba atau orang tuanya selalu memamerkannya kepada orang lain. Ingatlah bahwa pandangan ini belum tentu benar. Sang anak mungkin

merasa dirinya hebat padahal bila dibandingkan dengan orang lain, ia tidak ada apa-apanya. Perasaan hebat ini bisa jadi menurun kalau sang anak memperoleh informasi dari orang lain bahwa ada anak yang lebih hebat dari dia.

3. Bagaimana perasaan kita sebagai akibat dari penilaian tersebut.

Dengan adanya penilaian bahwa sang anak adalah anak yang hebat, timbul perasaan bangga dan penuh percaya diri.

Ketiga tahapan di atas berkaitan erat dengan teori *labeling*, dimana seseorang akan berusaha memainkan peran sosial sesuai dengan apa penilaian orang terhadapnya. Jika seorang anak dicap "nakal", maka ada kemungkinan ia akan memainkan peran sebagai "anak nakal" sesuai dengan penilaian orang terhadapnya, walaupun penilaian itu belum tentu kebenarannya.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Sosialisasi

Dengan proses sosialisasi individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial. Pribadi atau makhluk sosial ini merupakan kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses sosialisasi dan yang mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat.

Proses perkembangan manusia sebagai makhluk sosial atau kepribadian itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut F.G.Robbins ada lima faktor yang menjadi dasar perkembangan kepribadian itu. Kelima faktor tersebut yaitu (1) sifat dasar, (2) lingkungan prenatal, (3) perbedaan individual, (4) lingkungan, dan (5) motivasi.

Pertama; Sifat dasar, merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari kedua orang tuanya. Sifat dasar terbentuk pada saat konsepsi. Sifat dasar yang masih merupakan potensi-potensi itu berkembang menjadi aktualisasi karena pengaruh-pengaruh faktor lainnya.

Kedua, Lingkungan prenatal, adalah lingkungan dalam kandungan. Dalam periode prenatal ini individu mendapat pengaruh-pengaruh tidak langsung dari ibu. Pengaruh-pengaruh itu dapat digolongkan menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. beberapa jenis penyakit, seperti diabetes, kanker, sifilis; penyakit tersebut mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan mental, penglihatan, pendengaran janin dalam kandungan.
- b. Gangguan endoktrin dapat mengakibatkan keterbelakangan perkembangan anak, seperti keterbelakangan mental dan emosional.
- c. Shock, luka pada saat kelahiran dapat menyebabkan berbagai kelainan, seperti lemah pikiran dan lain-lain.

Ketiga, Perbedaan individual, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi. Sejak saat dilahirkan, anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik, berbeda dari individu-individu yang lain. Perbedaan individual ini meliputi perbedaan dalam ciri-ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata, dan rambut), dan ciri-ciri fisiologik (berfungsinya sistem endoktrin), ciri-ciri mental dan emosional, ciri-ciri personal dan sosial. Bahwa meskipun individu itu hidup dalam masyarakat namun dia tetap merupakan makhluk yang unik.

Keempat, Lingkungan ialah kondisi-kondisi di sekitar individu yang mempengaruhi proses sosialisasinya. Lingkungan ini dapat dikategorikan menjadi:

- a. Lingkungan alam, yaitu keadaan tanah, iklim, flora dan fauna di sekitar individu;
- b. Kebudayaan, yaitu cara hidup masyarakat tempat individu itu hidup; kebudayaan ini mencakup aspek material (rumah, perlengkapan hidup, hasil teknologi lainnya) dan aspek non material (nilai-nilai, pandangan hidup, dan adat istiadat);

- c. Manusia lain dan masyarakat di sekitar individu; pengaruh manusia lain dan masyarakat dapat memberi stimulasi atau membatasi proses sosialisasi.

Dan *Kelima*, Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Motivasi ini dapat dibedakan menjadi dorongan dan kebutuhan. Dorongan adalah keadaan ketidakseimbangan dalam diri individu, karena pengaruh dari dalam dan luar diri individu yang mempengaruhinya untuk berbuat. Sedangkan kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal, sosial dan cultural. Menurut Louis Raths, kebutuhan-kebutuhan manusia yang penting, ialah (a) kebutuhan untuk bersama, (b) kebutuhan untuk berprestasi, (c) kebutuhan akan afeksi, (d) kebutuhan bebas dari rasa takut, (e) kebutuhan bebas dari rasa bersalah, (f) kebutuhan untuk turut serta dalam mengambil keputusan, (g) kebutuhan akan terintegrasikannya sikap, keyakinan, dan nilai-nilai.

Tujuan sosialisasi

1. Membekali seseorang dengan seperangkat nilai dan norma agar sikap dan perilakunya sesuai dengan harapan masyarakat
2. Memberikan latihan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya
3. Mengembangkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan semua pihak dan melakukan mobilitas sosial
4. Melatih seseorang agar mampu mengendalikan fungsi-fungsi organiknya dan kepentingannya agar sikap dan perilakunya tidak menyimpang dari tata nilai dan norma

Agen sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan

sekolah. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Misalnya, di sekolah anak-anak diajarkan untuk tidak merokok, meminum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), tetapi mereka dengan leluasa mempelajarinya dari teman-teman sebaya atau media massa.

Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, di masyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena dikacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan.

1. Keluarga

Bagi keluarga inti (*nuclear family*) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Sedangkan pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (*extended family*), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi di samping anggota keluarga inti. Pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada diluar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadangkala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pengasuh bayi (*baby sitter*). menurut Gertrudge Jaeger peranan para agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri.

2. Teman sebaya (*peer group*)

Teman sebaya (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam

proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu.

Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

3. Lembaga pendidikan formal (sekolah)

Menurut **Dreeben**, dalam lembaga pendidikan formal seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme, dan kekhasan (*specificity*). Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

4. Media massa

Yang termasuk kelompok media massa di sini adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan. Media massa merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh.

Beberapa contoh pengaruh media sebagai suatu agen sosialisasi seperti Penayangan beberapa sinetron atau film di televisi diyakini telah menyebabkan penyimpangan perilaku anak-anak dalam beberapa kasus. Serta Iklan produk-produk tertentu telah meningkatkan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat pada umumnya.

5. Agen-agen lain

Selain keluarga, sekolah, kelompok bermain dan media massa, sosialisasi juga dilakukan oleh institusi agama, tetangga, organisasi rekreasional, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Semuanya membantu seseorang membentuk pandangannya sendiri tentang dunianya dan membuat persepsi mengenai tindakan-tindakan yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Dalam beberapa kasus, pengaruh-pengaruh agen-agen ini sangat besar.

BAB VII

KELUARGA DAN SOSIALISASI

A. Batasan Keluarga

Beberapa batasan pengertian diberikan, bahwa keluarga adalah *group of two or more person residing together who are related blood, marriage, or adoption (Berreau of the Cencus)*. Atau *".. a family is a group of interacting persons who recognize a relationship with each other based on common parentage, marriage, and/or adoption.."* Jadi disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi yang syah menurut agama maupun negara.

Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan bersifat primery group. Artinya bahwa pendidikan keluarga merupakan wadah awal dan utama terjadi. Dikatakan awal karena memang keluargalah yang pertama sekali yang dikenal anak tepatnya kedua orang tuanya. Dikatakan utama karena memang keluarga merupakan wadah yang paling urgen dalam menjalankan pendidikan kepada anak jauh sebelum dilahirkan ketika malahan telah terjadi ketika memilih jodoh.

B. Aspek-aspek Pendidikan Anak dalam Keluarga

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Suci bukan berarti kosong atau netral sebagaimana dipahami oleh John Locke. Akan tetapi suci, bersih membawa potensi yang baik berupa pisik maupun psikis yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan orang lain untuk mengembangkannya. Bantuan tersebut berupa pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya, keluarga, dan lingkungan sekitar, yang berperan membentuk kepribadian, prilaku, dan mengarahkan kecenderungan anak sesuai dengan minat dan bakatnya.

Islam sangat menganjurkan atau bahkan mewajibkan kepada pemeluknya agar proses pendidikan diberikan kepada anak-anak semenjak dalam buaian. Bahkan ketika masih dalam kandungan sang ibupun dianjurkan untuk banyak melakukan ibadah, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berperilaku yang baik terhadap sesama. Hal ini dianjurkan agar si bayi dalam kandungan mendapatkan pendidikan yang baik yang didapatkan dari suasana dan kondisi psikologis sang ibu yang menjalani masa kehamilannya dengan rajin beribadah.

Orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap anggota keluarga tentu memiliki peran utama dan pengaruh yang kuat dalam pendidikan anaknya di masa kecil. Masa kecil sebagai masa dimana anak hanya bisa meniru perilaku orang lain. Perilaku masa kecil akan tertanam sampai masa dewasa nantinya. Pada masa kecil ini anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya yaitu keluarga atau orang tuanya. Disinilah pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak.

Besarnya pengaruh orang tua dan keluarga dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak, mengisyaratkan bahwa perhatian dan kesungguhan orang tua dalam mendidik anaknya merupakan prioritas utama dalam pendidikan Islam. Anak yang shaleh yang senantiasa mendo'akan kedua orang tuanya adalah prototype anak yang didambakan oleh setiap muslim. Adalah kesadaran orangtua menjadikan kesalehan itu harus dipersiapkan dan dididikan semenjak usia dini.

Anak adalah titipan Allah SWT yang sangat mulia kedudukannya. Penghargaan terhadap anak harus didasarkan kepada kesadaran bahwa anak adalah rahmat Allah yang diamanatkan kepada manusia. Amanah ini wajib dilaksanakan dan dipelihara. Allah SWT telah mengungkapkan tentang kewajiban manusia menunaikan amanah Allah yang dititipkan kepada manusia. Misalnya firman Allah dalam surat an-Nisa' (4) ayat 58 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”

Tanggung jawab pemeliharaan terhadap anak sebagai amanat Allah SWT dibebankan kepada orang tua. Rasulullah SAW bersabda :
حق الولد على الوالد أن يحسن اسمه وأدبه وأن يعلمه الكتابة والسباحة والرماية وأن لا يرزقه إلا طيباً وأن يزوجه إذا أدرك (رواه الحاكم)

“Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah membaguskan namanya, budi pekerti, mengajari menulis, berenang dan memanah, tidak memberinya nafkah melainkan yang baik-baik dan mengawinkannya apabila ia berkehendak”

Aspek Aspek Pendidikan dari Orang Tua disaat Anak Lahir.

1. Menyambut kelahiran bayi dengan ikhlas

Firman Allah SWT dalam surat asy-Syura ayat 49-50 :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ
لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۗ وَجَعَلَ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا
إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

49. *“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dia menciptakan apa yang dia kehendaki. dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang dia kehendaki,*
50. *“Atau dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan dia menjadikan mandul siapa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (asy-Syura : 49-50)”*

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa, ketika kedua orang tua dikaruniai seorang anak, hendaklah ia ikhlas menerimanya, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Karena yang memberi rizki dan memberi karunia adalah Allah SWT. Ketidak ikhlasan terhadap kehadiran bayi dapat menyebabkan berkurangnya rasa sayang kepada bayi tersebut. Keikhlasan dan rasa sayang kedua orang tua ketika menyambut kelahiran seorang bayi akan sangat berpengaruh

kepada kejiwaan anak. Anak akan merasa tenang diasuh dan disayang oleh kedua orang tuanya.

Dalam surat an-Nisa' ayat 11 dikatakan :

ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا

"(Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu."

Dan Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 216 :

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ

شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui."

2. Menyambut kehadiran bayi dengan gembira.

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kedua orang tua hendaklah menyambut kehadiran bayi dengan gembira , seperti kegembiraan Nabi Ibrahim ketika menyambut kelahiran anaknya Ismail :

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

"Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar" [ash-Shaffat : 101].

Dan Allah berfirman di dalam kisah Zakaria (Ali Imron:39)

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ

"Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya"

Bahkan diisyaratkan dalam al-Qur'an agar setiap muslim segera memberikan ucapan gembira kepada sesama muslim, jika ia melahirkan seorang anak. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim. Jika seseorang tertinggal di dalam mengucapkan rasa turut bergembira, maka dianjurkan untuk memberikan ucapan selamat dengan mendo'akan orang tua dan anaknya yang baru lahir. Allah berfirman tentang kisah Ibrahim a.s. dalam surat Hud ayat 69-71 :

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ
أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾ فَأَمَّا رِءَا أَيْدِيهِمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ
وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ لُّوطٍ ﴿٧٠﴾
وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ



69. *"Dan Sesungguhnya utusan-utusan kami (Malaikat-malaikat) Telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama Kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.*
70. *Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth."*
71. *Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, Maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub."*

Ayat di atas memperlihatkan bagaimana para malaikat memberikan ucapan selamat kepada Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ibrahim AS menyuguhi mereka dengan panggang daging anak sapi

sebagai tanda syukur atas kelahiran anaknya dan penghormatan terhadap para tamu.

Dalam beberapa hadis, Rasulullah SAW bersabda tentang penyembelihan kambing disaat kelahiran anak, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan Bukhari dari Salman bin Amar Adh-Dhabi. Ia mengatakan bahwa :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَعَ الْغُلَامِ عَقِيْقَةً فَأَهْرَقُوا عَنْهُ دَمًا ، وَأَمِطُوا عَنْهُ
الَّذِي

“Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya anak itu di aqiqahi. Maka tumpahkanlah darah baginya dan jauhkanlah penyakit dari padanya”.

Al-Tirmizi, al-Nasa’I dan Ibnu Majah meriwayatkan dari al-Hasan dari Samirah :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعَقِيْقَةِ : كُلُّ غُلَامٍ مَرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ ، تَذْبَحُ عِنْدَ يَوْمِ
سَابِعِهِ ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ ، وَيُسَمَّى

Bahwa Rasulullah SAW bersabda tentang aqiqah, “Setiap anak itu digadaikan dengan aqiqahnya. Disembelihkan (baginya) pada hari ketujuh (dari kelahiran)nya, dicukur kepalanya dan diberi nama”.

Terlepas dari perbedaan pendapat ulama mengenai aqiqah ini, pada ayat dan hadis di atas, terkandung makna anjuran untuk mensyukuri kehadiran seorang anak dengan menyembelih kambing dan menyuguhkannya kepada kaum muslim

3. Minta perlindungan Allah untuk anak ketika lahir

Istri Imran ketika melahirkan Maryam a.s. mendoakan anaknya Maryam dan keturunannya dapat perlindungan Allah SWT dari syaithan, hal ini terdapat dalam surat Ali Imran ayat 36 :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ
الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

Dan berdoa untuk kebaikan anak, tidak hanya diberikan orang tua ketika anak dilahirkan, tetapi terus menerus sejak pranatal hingga pasca natal dan dewasa. Karena inilah yang dicontohkan oleh para Nabi, seperti doa Nabi Ibrahim pada surat ash-Shaffat ayat 100 :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh." (ash-Shaffat : 100)

Doa Zakaria a.s. dalam surat Maryam ayat 5-6 :

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ۖ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

5. *"Dan Sesungguhnya Aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah Aku dari sisi Engkau seorang putera,*
6. *Yang akan mewarisi Aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai".*

4. Pendidikan iman sejak dini.

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Para ahli pendidikan dan akhlak meyakini bahwa sejak anak dilahirkan, ia telah dilahirkan berdasarkan fitrah tauhid. Hakekat fitrah keimanan ini telah ditetapkan dalam al-Qur'an surat al-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Yang dimaksud fitrah di sini adalah fitrah tauhid, akidah iman kepada Allah SWT. Hal ini dikuatkan oleh hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda :

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه، أو ينصرانه أو يمجسانه

“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”

Dari hadis di atas, dapat dipahami bahwa tanggung jawab menjadikan fitrah tauhid tetap pada anak adalah orang tua. Al-Ghazali dalam Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa , anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Dan hatinya yang suci itu adalah permata yang mahal. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi apabila ia dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan dibiarkan seperti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Dan untuk memeliharanya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak-akhlak yang mulia kepadanya.

Salah satu yang diajarkan Allah SWT kepada manusia agar terhindar dari kesengsaraan dan kebinasaan adalah dengan menjauhkan diri dari godaan dan langkah-langkah syaithan. Karena

syaitan adalah musuh manusia, yang selalu menyuruh manusia berbuat jahat dan keji. Hal ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 168-169 :

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ
بِالسُّوْءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

168. "Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

169. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menafsirkan langkah-langkah syaitan pada ayat di atas sebagai berikut :Setan mempunyai jejak langkah. Ia menjerumuskan manusia langkah demi langkah, tahap demi tahap. Langkah hanyalah jarak antara dua kaki sewaktu berjalan, tetapi bila tidak disadari, langkah demi langkah dapat menjerumuskan ke dalam bahaya. Setan pada mulanya hanya mengajak manusia melangkah selangkah, tetapi langkah itu disusul dengan langkah lain, sampai akhirnya masuk sampai ke neraka.

Rasulullah SAW menyadari hal ini, karena beliau adalah penterjemah ayat-ayat Allah. Dalam satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa dia berkata :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ يَوْمَ وُلِدَ وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ
الْيَسْرَى

"Bahwa Nabi telah menyuarakan azan pada telinga Hasan bin Ali (yang sebelah kanan) ketika ia dilahirkan dan menyuarakan qamat pada telinga kirinya."

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Abdullah Nashih Ulwan, menjelaskan tentang diantara rahasia anjuran azan dan qamat, yaitu agar apa yang pertama-tama menembus pendengaran manusia

adalah kalimat-kalimat seruan Yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Allah, dan supaya dakwah kepada Allah dan agama Islam dapat mendahului dakwah syaithan yang ingin merubah fitrah tauhid manusia.

Dalam riwayat lain, Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda :

افتحوا على صبيانكم أول كلمة لاله إلا الله

Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan الله إلا الله

(tiada Tuhan selain Allah).

Rahasiannya adalah agar kalimat Tauhid dan syiar Islam merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafaz pertama yang dipahami anak.

Kewajiban menjaga anak agar tetap pada fitrahnya terletak pada orang tua. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Tahrim ayat 6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Oleh karena itu, kedua orang tua hendaklah menjaga anaknya agar tetap pada agama Allah dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan baik, yaitu kebiasaan yang membawa anak pada amalan-amalan kebaikan, iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan tentunya kebiasaan ini harus dimulai sejak kelahiran anak. Bahkan Abdullah Nashih Ulwan menganggap bahwa pendidikan terhadap anak sudah dimulai sejak

masa memilih jodoh dan meminang calon istri. Yaitu dengan memilih wanita sholehah dan laki-laki yang sholeh.

5. Memberi nama anak

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa anak yang baru dilahirkan hendaklah diberi nama. Ketika istri Imran melahirkan seorang bayi perempuan, ia namakan bayi itu dengan Maryam :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٢٧﴾

"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

Dan ketika Zakaria dikarunia seorang putra, dinamai dengan Yahya :

يَنزَكِرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٤٦﴾

"Hai Zakaria, Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia."

Kedua ayat di atas memperlihatkan bahwa diantara kewajiban orang tua adalah memberi nama anaknya, hal ini diperkuat oleh hadis Nabi :

حق الولد على الوالد أن يحسن اسمه وأدبه وأن يعلمه الكتابة والسباحة والرمية وأن لا يرزقه إلا طيبا وأن يزوجه إذا أدرك [رواه الحاكم]

“Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah membaguskan namanya, budi pekerti, mengajari menulis, berenang dan memanah, tidak memberinya nafkah melainkan yang baik-baik dan mengawinkannya apabila ia berkehendak”

Dan nama adalah hal pertama yang diajarkan Allah kepada Adam a.s.(al-Baqarah:31). Allah mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini :

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya : *Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya.*

Jadi memberi nama anak dan memanggilnya dengan nama yang diberi orang tua, juga berarti mengajarkannya berbahasa, dan mulai mengajarnya mengenal nama dan karakteristik benda-benda.

6. Memberi makan yang halal dan baik

Hendaklah kedua orang tua memberi makan anaknya dengan makanan yang halal dan baik, agar anak menjadi baik dan tetap pada fitrahnya. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 168 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا

168. Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi.

Dan terhadap anak yang baru dilahirkan, al-Qur'an telah membagi tugas antara ayah ibu dalam merawat dan mendidik anak, seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 233 :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ وِثْرًا إِلَّا وَسْعَهَا ۚ وَلَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝۲۳۳ ﴾

233. Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang ibu hendaklah menyusui anaknya, dan seorang ayah hendaklah memberi nafkah untuk ibu sibayi. Menurut Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir al-Misbah, kata al-waalidaat (الوالدات) dalam penggunaan al-Qur'an berbeda dengan hata (أمهات) yang merupakan bentuk jamak dari kata (أم). Kata ummahat digunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung.

Sedang kata *al-waalidaat* maknanya adalah para ibu, baik ibu kandung maupun bukan. Ini berarti bahwa al-Qur'an sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Namun demikian, air susu ibu kandung lebih baik dari selainnya. Dengan menyusui kepada ibi kandung, anak merasa lebih tentram; sebab menurut penelitian ilmuwan, ketika itu bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Detak jantung itu berbeda antara seorang wanita dengan wanita yang lain.

Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan. Penyusuan yang selama dua tahun itu, walaupun diperintahkan, tetapi bukanlah kewajiban. Ini dipahami dari penggalan ayat yang menyatakan "bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan". Namundemikian ia adalah anjuran yang sangat ditekankan, seakan-akan ia adalah perintah wajib.

Masa penyusuan tidak harus selalu 24 bulan, karena dalam al-Qur'an surat al-Ahqaf ayat 15 menyatakan, bahwa masa kehamilan dan penyusuan adalah tiga puluh bulan. Ini berarti, jika janin dikandung selama sembilan bulan maka penyusuannya selama dua puluh satu bulan, sedangkan jika dikandung hanya tujuh bulan, maka ketika itu masa penyusuannya adalah dua puluh tiga bulan :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

15. Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.

Tentu saja ibu yang menyusukan memerlukan biaya agar kesehatanya tidak terganggu, dan air susunya selalu tersedia. Atas dasar itu lanjutan ayat menyatakan bahwa ayah berkewajiban untuk memberi makan dan pakaian kepada ibu.

Mengapa menjadi kewajiban ayah? Karena anak itu membawa nama ayah, seakan-akan anak lahir untuknya, karena nama ayah akan disandang oleh sang anak, yakni dinisbatkan kepada ayahnya.

Kewajiban memberi makan dan pakaian itu hendaknya dilaksanakan dengan cara yang *ma'ruf*, yakni yang dijelaskan maknanya dengan penggalan ayat berikutnya "Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan jangan pula seorang ayah menderita karena anaknya." Yakni jangan sampai ayah mengurangi hak yang wajar bagi seorang ibu dalam pemberian nafkah dan penyediaan pakaian, dan juga jangan seorang ayah menderita karena ibu menuntut sesuatu di atas kemampuan sang ayah dengan dalih kebutuhan anak yang disusui.

Dengan tuntutan ini, anak yang dilahirkan mendapat jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa dengan baik. Bahkan jaminan tersebut harus tetap diperolehnya walau ayahnya telah meninggal dunia karena (وعلى الوارث مثل ذلك), yakni para waris berkewajiban memenuhi kebutuhan ibu sang anak agar ia dapat melaksanakan penyusuan dan pemeliharaan anak dengan baik.

Keluarga sebagai kelompok primer

Sebagai kelompok primer, keluarga berpengaruh besar kepada anggota keluarga, karena :

1. Keluarga memberikan kesempatan yang unik kepada anaknya untuk menyadari dan memperkuat nilai-nilai kepribadiannya. Dalam keluarga individu memperoleh kebebasan yang luas untuk menampakkan kepribadiannya. Kesempatan ini sangat penting bagi proses sosialisasinya, karena dengan cara demikian individu membangun harga dirinya.
2. Keluarga mengatur dan menjadi perantara hubungan anggota-anggotanya dengan dunia luar. Dalam hubungan ini dapat dibedakan dua macam corak keluarga, yaitu:
 - a. Keluarga terbuka, yaitu keluarga yang mendorong anggota-anggotanya untuk bergaul dengan masyarakat luas. Anak bebas bergaul dengan teman-temannya.

Keluarga yang bersifat terbuka lebih sedikit mengalami gangguan dan ketegangan-ketegangan, karena pergaulan dengan dunia luar itu dapat menghilangkan atau mengurangi beban-beban emosional.

- b. Keluarga tertutup, yaitu keluarga yang menutup diri terhadap hubungan dunia luar. Keluarga yang tertutup menghadapi orang luar dengan kecurigaan. Hubungan sosial yang intim, kecintaan, afeksi, terbatas dalam lingkungan keluarga sendiri. Karena tekanan-tekanan batin tidak dapat disalurkan ke luar dalam hubungan sosial dengan dunia luar, maka kemarahan, kekecewaan ditumpahkan kepada keluarga sendiri. Akan tetapi keluarga yang tertutup lebih intim dan kompak.

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi anak. Kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak. Salah satu segi penting dalam proses sosialisasi ialah bagaimana keluarga memberikan motivasi kepada anak agar dia mau mempelajari pola-pola tingkah laku yang benar yang diajarkan kepadanya. Sehingga anak dalam menjalankan fungsi pribadi dan sosial dapat diterima di masyarakat luas.

BAB VIII

KELOMPOK SEBAYA DAN SOSIALISASI

A. Kelompok Sebaya dan Dinamika

Manusia dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagai makhluk yang sangat sempurna, manusia dianugerahkan untuk selalu berinteraksi dengan orang lain diluar dirinya. Awal perkembangan individu, banyak tahapan pengalaman yang dialami, beberapa ahli menyampaikan bahwa individu ketika berada pada rentang usia 0-2 tahun sesungguhnya interkasinya terbatas dengan lingkungan yang dikenalnya terutama orang tua dan terjadi secara alamiah. Namun memasuki usia 2 tahun ke atas, berdasarkan beberapa penelitian, anak mulai melepaskan diri dari intervensi kedua orang tua, dan mulai mengenal lingkungan bermain. Maka oleh karena lingkungan bermain terutama teman sebaya akan memberi warna tersendiri bagi anak, dan untuk itu anak memiliki kecendrungan memilih dan mengidentifikasi teman bermain yang diinginkan sesuai dengan kemauan anak.

Hal tersebut memberi gambaran kepada kita semua, bahwa pada tahapan ini pengaruh teman sebaya/teman bermain sangatlah kuat malahan lebih kuat dari peran fungsi orang tua. Apalagi ketika anak memasuki usia remaja dan dewasa, Peran fungsi orang tua serta intervensi memiliki kecendrungan melemah dan malahan hilang digantikan oleh teman sebaya.

Kelompok sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh atau tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompoknya sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya.

Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang

berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jatid dirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif, maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu.

Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma konvensional. Selain itu, banyak waktu yang diluangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya daripada dengan orang tuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu.

Peranan penting kelompok teman sebaya terhadap individu terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja seringkali meniru bahwa memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompoknya yang populer, maka kesempatan bagi dirinya untuk diterima oleh kelompok sebaya menjadi besar.

Menurut Gerungan kenakalan remaja muncul akibat terjadinya interaksi sosial antara individu sosial antara individu dengan kelompok sebaya. Peran interaksi dengan kelompok sebaya tersebut dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati.

Remaja dapat meniru (imitasi) kenakalan yang dilakukan teman sebayanya. Sementara itu sugesti bahwa kebutan-kebutan dan penggunaan NAPZA adalah remaja yang semula baik menjadi nakal. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya yang mengarahkan remaja nakal atau tidak juga ditentukan bagaimana persepsi remaja terhadap kelompok teman sebaya tersebut.

Teman sebaya tempat memperoleh informasi yang tidak di dapatkan di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan.

Remaja memiliki kecenderungan bahwa teman sebaya adalah tempat untuk belajar bebas dari orang dewasa, belajar menyesuaikan

diri dengan standar kelompok, belajar berbagi rasa, bersikap sportif, belajar, menerima dan melaksanakan tanggung jawab. Belajar berperilaku sosial yang baik dan belajar bekerjasama.

B. Fungsi kelompok sebaya

Beberapa fungsi kelompok sebaya, yaitu:

1. Di dalam kelompok sebaya anak belajar bergaul dengan sesamanya. Mula-mula kelompok sebaya pada anak-anak itu terbentuk dengan secara kebetulan. Dalam perkembangan selanjutnya masuknya anak ke dalam suatu kelompok sebaya berdasarkan pilihan. Setelah anak masuk ke sekolah kelompok sebayanya dapat berupa teman sekelasnya, klik dalam kelasnya, dan kelompok permainannya.
2. Dalam kelompok sebaya itu anak belajar memberi dan menerima dalam pergaulannya dengan sesame temannya. Partisipasi di dalam kelompok sebayanya memberikan kesempatan yang besar bagi anak mengalami proses belajar sosial (sosial learning). Bergaul dengan teman sebaya merupakan persiapan penting dalam kehidupan seseorang setelah dewasa.
3. Selain itu, di dalam kelompok sebaya anak mempelajari kebudayaan masyarakatnya. Bahwa melalui kelompok sebaya itu anak belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya; tentang kejujuran, keadilan, kerjasama, dan tanggung jawab.
4. Sehingga kelompok sebaya menjadi wadah dalam mengajarkan mobilitas sosial. Melalui pergaulan pergaulan di dalam lingkungan kelompok sebaya itu anak-anak yang berasal dari kelas sosial bawah menangkap nilai-nilai, ide-ide, cita-cita, dan pola-pola tingkah laku anak dari golongan menengah keatas demikian juga sebaliknya.
5. Kelompok sebaya juga masing-masing individu mempelajari peranan sosial yang baru. Anak yang biasa di didik dengan pola otoriter dapat mengenal kehidupan demokratis dalam kelompok sebaya. Di dalam kelompok sebaya mungkin anak

berperanan sebagai sahabat, musuh, pemimpin, pencetus ide, dan sebagainya. Sehingga di dalam kelompok sebaya anak mempunyai kesempatan melakukan bermacam-macam kelompok sosial.

C. Jenis-jenis kelompok sebaya

Setiap kelompok sebaya mempunyai aturan baik yang bersifat implicit maupun eksplisit, harapan-harapan terhadap anggotanya: di tinjau dari sifat organisasinya, kelompok sebaya di bedakan menjadi:

- a. Kelompok sebaya yang bersifat informal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri misalnya, kelompok permainan, gang, dan klik. Di dalam kelompok ini tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa.
- b. Kelompok sebaya yang bersifat formal. Di dalam kelompok ini ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok sebaya jenis ini misalnya, kepramukaan, Klub, Perkumpulan pemuda dan organisasi lainnya.

Menurut Robbins, ada empat jenis kelompok sebaya yang mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi yaitu kelompok permainan, gang dan klik dan club.

Kelompok permainan (play group) terbentuk secara spontan dan merupakan kegiatan khas anak-anak, namun di dalamnya tercermin pula struktur dan proses masyarakat luas, *Sedang gang*, bertujuan kegiatannya untuk melakukan kejahatan, kekerasan, dan perbuatan anti sosial. Klub adalah kelompok sebaya yang bersifat formal dalam artian mempunyai organisasi sosial yang teratur serta dalam bimbingan orang dewasa. Sementara itu Klik (clique), para anggotanya selalu merencanakan untuk mengerjakan sesuatu secara bersama yang bersifat positif dan tidak menimbulkan konflik sosial.

Dari pernyataan di atas, di maklumi bahwa kelompok sebaya sangat berperanan penting dalam proses sosialisasi individu terutama kelompok sebaya remaja. Pengaruh kelompok sebaya tidak hanya berdampak negatif akan tetapi juga berdampak positif. Untuk itu pembentengan diri melalui keluarga masih sangat di perlukan bahwa ketika anak memiliki teman maka kenalilah siapa yang menjadi teman anak kita. Penanaman nilai-nilai agama, berakhlak terpuji sejak dini menjadi keharusan bagi keluarga terutama kedua orang tua. Hendaknya fungsi keluarga *primery group* menjadi sangat urgen untuk dikembalikan fungsi sebagaimana mestinya.

DAFTAR BACAAN

Abuddin Nata, . *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000)

Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan:individu, masyarakat, dan pendidikan*, Rajawali Pers, 2011

A Pitirin Sorokin, *Society, culture and personality: Their Structure and Dynamics*, Cooper square, New York, 1968

Ary.H.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000

Bertrand Alvin, *Basic Sociology: An Introduction to Theory and Method*, Appleton-Century-Crofts, New York, 1967

Bouvman, ., Terjemahan: Sugito Suyitno, *Sosiologi: pengertian dan masalah*, Kanisius, Yogyakarta, 1971

F.G. Robbins, *Educational Sociology*, Henry Holt Company, New York, 1953

Gillin & Gillin, *Cultural Sociology*, , The Mac Millan Company, New York 1954

Haditono, *Sosiologi Pengantar*, Yogyakarta, 1977

Ivor Morrish, *The Sociology of education*, George Allens and Unwin Ltd, London, 1976

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 128-129

Mayor Polak, *Sosiologi suatu pengantar*, Inchtiar Baru, Jakarta, 1976

R.S. Lazarus, *Adjusment and Personality*, Mc Graw-Hill Book Co., New York, 1961

Dr. Zaitun, M. Ag

Ramayulis, *Analisis Filosofis Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Padang, 2008

S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jemmars, Bandung, 1983

....., *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994

St. Vembriarto, *Pendidikan sosial*, Jilid I, Yayasan Pendidikan Paramita, Yogyakarta, 1975

Soejono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1975

Selo Soemarjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964

Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986

Thomas Ford Hault, *Dictionary of modern sociology*, Littlefield, Adams & Co, New Jersey, 1974

Tentang Penulis



Dr. Zaitun, M. Ag., dilahirkan di Teluk Nilap, 10 Mei 1972. Menamatkan SD pada tahun 1985, penulis melanjutkan studinya di MTs Muallimin Yayasan Haji Abdullah Rantau Panjang Kiri Kubu tahun 1988. Setelah itu penulis melanjutkan ke Pondok Pesantren Modern KH. Dahlan Sipirok Tapanuli Selatan. Pada tahun 1996, penulis menyelesaikan S1 di IAIN Sulthan

Syarif Qasim Pekanbaru dan melanjutkan ke Program Pasca Sarjana di Universitas yang sama, tamat tahun 2003. Pada tahun 2013 penulis menyelesaikan S3 nya di IAIN Imam Bonjol Padang, Jurusan Pendidikan Islam dan mendapatkan gelar Doktor.

Selain sebagai dosen pada Program Studi Strata Satu (S1) Penulis dan Program Studi Strata 2 (S2) di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Penulis juga aktif melakukan berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat serta terlibat dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan seperti: DPW Muslimat NU, DPP Al-Hidayah Provinsi Riau, dan Himpaudi Provinsi Riau.

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

(Teori dan Aplikasinya)

ISBN 978 602 6879 24 0



j 786026 879240